

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan yang baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang lain, yang kemudian dijadikan sebagai dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tindakan itu menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah itu disebut juga dengan istiadat atau tradisi.<sup>1</sup> Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktivitas ritual yang memiliki arti bagi warga pendukungnya, selain sebagai penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya tradisi pemberian gelar adat. Gelar adat ini tidak membahas kasta, wangsa, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, tetapi gelar ini digunakan untuk melestarikan budaya dan adat istiadat yang sudah ada sejak lama. Gelar adat ini diberikan sebagai konsekuensi logis dari tahap (masa) yang telah dilewati dan sedang masuk dalam tahap berikutnya dalam siklus kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992) hal. 95.

Pengaruh agama Budha Hinayana abad VII yang tidak membedakan manusia sesamanya jelas tampak, diperkuat oleh masuknya agama Islam yang hanya mengenal perbedaan manusia berdasarkan taqwanya. Pada tahun 1450 Masehi, semenjak mubaliq Islam pertama bernama “**Minak Kumala Bhumi**” datang dari Banten memasuki Komering melalui Lampung, kepercayaan rakyat mulai mendua. Semenjak itu pula setiap nama bayi yang baru lahir diberi nama dengan nama Arab dengan perhitungan hari dan bulan kelahiran ditetapkan nama sang bayi yang diambil dari namanabi-nabi, ulama-ulama, sahabat-sahabat dan pendekar-pendekar Islam. Tetapi bagi orang-orang tua pada saat itu yang sudah mempunyai nama asli (*Jolok*) masih tetap dipertahankan, sehingga proses *Islamisasi* nama tidak mengalami benturan-benturan dan hambatan-hambatan. Sebagai akibatnya maka timbullah dualisme nama, orang tua tetap memakai nama asli (*Jejolok*) sedangkan yang baru lahir memakai nama Islam.<sup>2</sup>

Peristiwa-peristiwa dimana seseorang dianggap mulai dewasa wajar diberikan kehormatan dan diberi nama leluhur. Peristiwa itu adalah peristiwa peralihan yaitu pernikahan. Pernikahan adalah suatu peristiwa dimana orang dianggap memasuki “Hidup Baru”. kepadanya diberikan nama kedua, seperti apa yang disebut sekarang sebagai gelar (*Jejolok*). Begitu kuatnya rakyat mempertahankan penterapan Gelar ini, sehingga setiap orang diharuskan memanggil nama gelar (*Jejolok*). Jika tidak

---

<sup>2</sup> Hatta Ismail, *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan* (Palembang: Universitas Tridinanti, 2002) hal. 105

dilaksanakan mereka diberikan sanksi, berupa *Walat* (mendapat sial) dan juga tidak diakui keberadaannya (dikucilkan)<sup>3</sup>

Saat prosesnya, pemberian gelar (*Jejolak*), keluarga mempelai menyiapkan bentuk benda persyaratan yang dimaksud berupa naskah pantun, sepotong kue juadah, Gong (Tabuan-tabuan) sertifikat resmi nama gelar baru (*Jejolak*). Hal ini dimaksudkan agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur mereka dan juga dapat ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar yang merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.

Hal unik yang akan diteliti di sini adalah tradisi pemberian gelar (*Jejolak*) tradisi ini dilakukan tidak hanya di Desa Komerling saja, namun mau dimana pun kedua mempelai ini menikah jika memiliki darah Komerling di salah satu pihak pasti tradisi pemberian gelar ini dilakukan dan diselenggarakan baik saat pesta maupun pasca upacara pernikahan. Uniknya lagi pemberian gelar saat upacara pernikahan ini tidak hanya bersifat simbolis atau kebudayaan saja namun menjadikan perubahan baru dimana seorang yang memakai nama lahir setelah menikah dan diberi gelar tidak diperbolehkan memakai nama lahir lagi di Desa Tanjung Laga namun diharuskan memakai nama gelar dari tradisi *Jejolak* yang dibacakan oleh ketua adat.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal 107

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan membahas penelitian ini dengan judul **“Identifikasi Nilai Budaya dalam Tradisi Pemberian Gelar (*Jejolak*) Upacara Pernikahan Masyarakat Komering di Desa Tanjung Laga”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang terformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Komering Tanjung Laga?
2. Bagaimana Prosesi Pemberian Gelar (*Jejolak*) Masyarakat Komering di Tanjung Laga?
3. Apa Makna Gelar Adat yang Terkandung dalam Tradisi Pemberian Gelar (*Jejolak*) ?

### **Batasan Masalah**

Pada konteks penelitian ini, yaitu mengenai budaya atau tradisi cukup luas untuk dikaji, sehingga perlu pembatasan masalah untuk lebih fokus dan tidak menyimpang atau salah penafsiran pada judul dan pembahasan. Ada banyak peneliti yang meneliti tentang tradisi dalam upacara pemberian gelar dalam upacara pernikahan seperti judul pada penelitian ini, namun tidak sama dalam pembahasan yang akan diteliti. Masalah yang akan dibatasi disini adalah lokasi penelitian dan

lingkupan konsep dari judul tersebut. Judul yang diambil pada penelitian ini adalah tradisi pemberian gelar pada suku Komeringdi Desa Tanjung Laga Kecamatan Tanjung Lubuk Kab.OKI Timur Sumatera Selatan Indonesia kajian atas makna nilai budaya. Lokasi pada penelitian ini telah tercantum pada judul yaitu Desa Tanjung Laga Kec. Tanjung Lubuk Kab OKI Timur, lokasi ini diambil karna tradisi pemberian gelar tersebut masih diterapkan hingga saat ini. Dan sebagai subjeknya peneliti akan meneliti masyarakat yang telah menikah dan telah diberikan gelar (*Jejolok*).

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Setiap Kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan penelitian ini, mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial budaya masyarakat Komering Tanjung Laga.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi pemberian gelar (*Jejolok*) masyarakat Komering Tanjung Laga.
3. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi pemberian gelar adat dalam upacara pernikahan adat Komering yang terdapat di Tanjung Laga.

#### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai nilai budaya yang ada di dalam masyarakat Desa Tanjung Laga.
2. Secara Praktis: Harapan penulis di dalam menggali dan mendokumentasikan data serta menginformasikan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas umumnya, dan masyarakat setempat khususnya dalam memahami pemberian gelar adat dalam upacara pernikahan adat masyarakat Komering.
3. Secara Akademis : Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada UIN Raden Fatah Palembang jurusan sejarah kebudayaan islam..

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian tentang pernikahan telah cukup banyak dilakukan, namun kajian tentang nilai kebudayaan dalam pemberian gelar pernikahan adat Komering sejauh penelusuran peneliti belum banyak diteliti, apalagi yang secara spesifik melihat praktek pemberian gelar adat dalam upacara pernikahan adat masyarakat Komering. Beberapa karya ilmiah yang pernah membahas tentang pernikahan adat adalah skripsi Yoyon Miftahul Asfai mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur.” Dalam skripsi tersebut, yoyon yang biasa disebut hanya memfokuskan pada makna simbol-simbol dalam perkawinan adat pada masyarakat Komering.

Skripsi Ahmad Syauqi, mahasiswa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, “Transformasi Nilai Islam dalam Perkawinan Adat Banjar di Kalimantan Selatan”. Dalam skripsi ini, yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai Islam yang terdapat dalam perkawinan adat masyarakat Banjar. Dalam kesimpulannya, Syauqi mengungkapkan bahwa perkawinan adat Banjar banyak mengandung nilai-nilai Islam yang terkadang hanya dianggap sebagai adat biasa saja. Nilai-nilai itu meliputi seluruh prosesi perkawinan adat masyarakat Banjar yang terjadi sejak awal perkembangan Islam di Banjar. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki pengaruh dan meninggalkan kesan mendalam terhadap kebudayaan Banjar.

Ada juga hasil penelitian yang diterbitkan dalam buku oleh M. Hatta Ismail dan M. Arlan Ismail dengan judul Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan tahun 2002. Dalam buku yang mengambil lokasi di daerah Minanga, Kabupaten OKU Timur tidak saja memfokuskan pada perkawinan adat Komerling Minanga, mulai dari tahap awal hingga akhir, tetapi juga menyebutkan sejarah yang terkait dengan penggunaan bahasa Komerling yang identifikasi memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu Kuno sebagaimana yang dipakai pada zaman Sriwijaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan melihat makna gelar adat bagi masyarakat Komerling di Desa Tanjung Laga. Bahan referensi di atas dapat digunakan guna membantu peneliti dalam penulisan penelitian ini.

### **E. Landasan Teori**

Gelar adat adalah sebuah simbol penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap kedua mempelai yang akan memasuki gerbang kehidupan yang baru dan

akan menjadi anggota masyarakat secara utuh. Adapun gelar adat merupakan simbol atas kedewasaan kedua mempelai yang ditandai dengan suatu pernikahan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna gelar adat dalam pernikahan adat masyarakat Komerling ini, penulis menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner. Simbol merupakan unsur atau unit terkecil yang tersublimasi dalam setiap budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan *symbolisme* yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasari diri pada simbol atau lambing.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, simbol yang digunakan dalam sebuah ritual adalah gelar adat yang diberikan kedua orang tua kepada kedua mempelai dengan mengambil gelar-gelar dari leluhurnya, dan diumumkan oleh pemangku adat setempat pada saat upacara perkawinan adat masyarakat Komerling.

Selanjutnya, unsur-unsur yang ada dalam bentuk simbol akan diberi makna oleh masyarakat dari kebudayaan tersebut dengan menafsirkan dan mengartikannya dalam kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat *kontinyu* dan yang terikat oleh identitas bersama.<sup>5</sup> Artinya simbol tidak akan pernah memiliki makna bila masyarakat tidak memberikannya. Untuk memahami pendefinisian simbol, kita harus memahami definisi dan proses definisinya melalui perilaku masyarakat yang berupa interaksi sosial. Karena melalui

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 172.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, jilid 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hal. 146-172.

interaksi seseorang akan menafsirkan dan memberikan defenisi terhadap simbol yang diterima masyarakat untuk membentuk suatu pengertian yang utuh.<sup>6</sup> **Victor Turner** menghubungkan suatu pernikahan dengan *liminalitas*, *liminalitas* adalah tahap tak kala seorang mengalami keadaan ketidak berbedaan.

Artinya, seseorang mengalami sesuatu yang lain dengan keadaan sehari-hari yaitu pengalaman yang anti struktur. Liminal sering diartikan sebagai peralihan.<sup>7</sup> Pengalaman ini akan membuat seseorang sadar diri, sadar akan eksistensinya dengan melakukan refleksi diri dalam rangka sedang meninggalkan masa tertentu dan sedang masuk dalam masa tertentu.<sup>8</sup> Ringkasnya, gelar adat ini diberikan sebagai konsekuensi logis dari tahap (masa) yang telah dilewati dan sedang masuk dalam tahap berikutnya dalam siklus kehidupan manusia. Selain itu ritual ini dimaksudkan untuk menghindari adanya sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti halnya pada masyarakat Komerling, dalam hal ini mereka percaya bahwa ketika tidak mengadakan ritual, mereka akan diganggu oleh roh leluhur dan akan menimbulkan malapetaka. Melalui teoti-teori di atas dan tujuan penelitian, penulis membentuk bingkai-bingkai yang berhubungan untuk dapat membangun dasar-dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dasar-dasar pemikiran ini dinamakan kerangka berfikir. Oleh

---

<sup>6</sup>Lexy Maleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya,2000) hal. 10-11

<sup>7</sup>Winangu Wartaya, *Masyarakat Bebas Stuktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius,1990), hal. 31-32.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 173-174

karena itu, sebelum masuk dalam penelitian ini, berikut kerangka berfikir yang dimaksud:

### Belum Dewasa Sudah Dewasa



#### Hal-hal belum dewasa ditandai dengan:

1. Belum memiliki tanggung jawab
2. Belum diperbolehkan keluar malam
3. Belum menikah
4. Bebas berteman dengan siapapun, dll

Penelitian ini merupakan penelitian budaya pada Suku Komeri, yang berlokasi di Desa Tanjung Laga Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Melalui Teori Victor Turner yaitu *Liminalitas*. Peneliti memfokuskan pada tradisi pemberian gelar (*Jejulok*) yaitu tradisi puncak dalam sebuah pernikahan di Komeri yang terdapat *pisaan* (nasehat), doa dan harapan serta untuk mengungkapkan makna dalam tradisi pemberian

gelar(*Jejolak*), penulis juga menggunakan teori *Liminalitas*, agar peneliti mendapatkan makna yang terkandung dalam tradisi pemberian gelar. Dari teori tersebut dan dibantu dengan data-data yang adaserta hasil wawancara pada tokoh adat dan masyarakat setempat, penulis mendapatkan temuan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian. Temuan tersebut berupa kondisi sosial budaya masyarakat Komering di Desa Tanjung Laga, prosesi pemberian gelar serta makna yang terkandung dalam tradisi pemberian gelar yang ada pada tradisi upacara pemberian gelar di Desa Tanjung Laga Kecamatan Tanjung Lubuk Kab OKI Sumatera Selatan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode *kualitatif* ini peneliti pilih dikarenakan dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan sebuah konsep yang sebelumnya sudah ada dan juga penelitian ini menggunakan metode *non representative* jadi peneliti bisa langsung *observasi* bisa juga lewat telepon atau hal lainnya. *Responden* dalam penelitian *kualitatif* juga lebih sedikit sehingga tidak terlalu repot dalam melakukan penelitian dan dalam penelitian *kualitatif* merupakan bentuk dari penelitian *interpretative* di mana di dalam penelitian ini membuat suatu *interpretasi* atas apa yang peneliti lihat, dengar dan pahami. Jenis yang dilakukan adalah *Field Research* (penelitian lapangan), yakni dengan cara meneliti langsung ke lapangan terhadap sumber data (objek penelitian) yang berkenaan dengan pembahasan yang penulis teliti.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan budaya dan sosial , pendekatan kebudayaan atau budaya karena di dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena budaya dan gejala sosial.

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Komering OKI Tanjung Laga. Permasalahan penelitian akan ditujukan pada masyarakat Komering Tanjung Laga yang telah menikah atau masyarakat komering yang telah memiliki gelar (*Jejolok*).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

### **a. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber primer yaitu sumber yang diambil langsung dari wawancara dengan penduduk asli dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat, yang meliputi masyarakat Etnis Komering di Tanjung Laga yang telah menikah dan memiliki gelar (*jejolok*) dan juga tetua adat.
2. Sumber sekunder yaitu sumber yang menggunakan data kepustakaan daerah, UIN Raden Fatah dan sumber-sumber lainnya, yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan tradisi pemberian gelar (*Jejolok*).

### **b. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada, yaitu:

1. Data primer yaitu pokok penelitian yang diperoleh dari hasil *observasi* dan wawancara. Data ini meliputi : data ketentuan orang menikah yang telah diberi

gelar, data tanggapan responden tentang proses pemberian gelar dan data arti sosial pemberian gelar pada masyarakat Etnis Komerling Tanjung Laga.

2. Data sekunder yaitu berupa buku-buku tentang pemberian gelar pada pengantin dan masyarakat Etnis Komerling yang meliputi internet dan buku-buku pokok yang berkaitan dengan tradisi pemberian gelar dan dokumentasi tentang pemberian gelar Etnis Komerling Tanjung Laga.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu tradisi pemberian gelar dalam upacara pernikahan masyarakat Komerling di Tanjung Laga, Sumatera Selatan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Observasi dan Partisipasi**

Ketika terjadi penelitian maka penulis turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat saat dilaksanakannya upacara pemberian gelar (*Jejolok*) dengan ikut berpartisipasi utuh dan juga peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat dan merekam segala gejala yang terjadi pada objek penelitian di tempat penelitian baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur, terhadap proses upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Komerling di Tanjung Laga.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung

informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>9</sup> Jenis review yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberi keterangan diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan dan sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih lengkap. Dalam penggunaan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu di perhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu : pertama seleksi individu untuk diwawancarai; kedua, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; ketiga, pengembangan suasana lancer dalam wawancara serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.<sup>10</sup>

### **c. Dokumentasi**

Dalam pengumpulan sumber tertulis, peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik penelitian ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber dokumen.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Cholid dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) hal. 83.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997) hal. 163.

<sup>11</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980) hal. 132

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, yakni melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku dan foto dari beberapa sumber yang ada.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, karena data yang diperoleh dilapangan akan mempunyai arti apabila telah dianalisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *kualitatif*. Teknik analisis *kualitatif* ini adalah cara menganalisis data sambil mengumpulkan data sehingga apabila terjadi topik yang sama dari jawaban yang bisa dilakukan adalah mengecek kembali. Setelah itu penelitian melakukan interpretasi terhadap data yang didapatkan kemudian diambil sebuah kesimpulan yang kemudian disajikan dalam bentuk penulisan tentang data yang dikaji oleh peneliti yaitu tradisi pemberian gelar (*Jejolak*) dan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk menganalisis data-data tersebut, agar mempermudah dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, penulis menggunakan pendekatan budaya dan sosial.

#### **5. Laporan Penelitian**

Setelah langka operational dilakukan, maka hasil penelitian ini ditulis berdasarkan data dan fakta yang diperoleh selama penelitian. Sebagai tahap terakhir dalam metode budaya, penulisan disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan didalamnya terkandung pelukisan mengenai kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

## **G. Sistematika**

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis, maka diperlukan suatu cara penulisan yang baik, sehingga isi dari hasil penelitian tidak melenceng dari apa yang sudah direncanakan dan ditetapkan dalam batasan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan terarah dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama akan menjelaskan secara rinci mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sebagai acuan atau kerangka kerja dalam proses penelitian dan penulisan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis dan sesuai dengan yang direncanakan.

Bab kedua ini akan membahas tentang kondisi sosial budaya masyarakat Komering, meliputi kondisi alam, pola pemukiman, sistem kekerabatan, mata pencarian, stratifikasi sosial, tingkatan bahasa, dan tradisi pemberian gelar. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi secara umum daerah dan masyarakatnya serta memberikan bekal dan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.

Bab ketiga, di dalam pembahasan bab ini mendeskripsikan sejarah pemberian gelar (*Jejolok*), fungsi gelar, syarat-syarat pemberian gelar, sanksi dan permasalahan yang berkaitan dengan pemberian gelar (*Jejolok*), urutan nama pemberian gelar, proses upacara pernikahan masyarakat Komering di Desa Tanjung Laga sebagai tahap awal sebelum terjadinya proses pemberian gelar dengan 3 tahapan-tahapan

dalam proses pemberian gelar (*Jejolok*) dalam masyarakat Komerling. Permasalahan ini penting untuk dibahas untuk memberikan gambaran tentang bagaimana tahapan-tahapan prosesi pemberian gelar Komerling sebelum, saat acara dan sesudah terjadinya proses pemberian gelar (*Jejolok*).

Bab keempat, merupakan bab inti dari penelitian ini dimana peneliti akan menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi pemberian gelar (*Jejolok*) dimana dalam bab ini penulis menjelaskan makna secara umum dan makna khusus yang penulis dapatkan dari penelitian analisis pada tradisi pemberian gelar (*Jejolok*) masyarakat Komerling di Desa Tanjung Laga.

Bab kelima, bab terakhir dan penutup, dalam bab ini penulis memaparkan simpulan dari analisis penelitian yang telah tersistematiskan dan juga penulis berupa saran-saran yang diharapkan dapat menarik peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih jauh tentang tradisi pemberian gelar masyarakat Komerling.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Profil Wilayah Penelitian

Adapun kebudayaan masyarakat Desa Tanjung Laga dilihat dari profil wilayah penelitian. Membahas tentang desa, tidak terlepas dari bagaimana asal-usul terbentuknya desa tersebut, baik masalah berdirinya maupun penduduk asli desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil data yang diperoleh tentang sejarah berdirinya Desa Tanjung Laga.

#### 1. Sejarah Singkat Desa Tanjung Laga

Pada saat ini, Desa Tanjung Laga yang terletak di Kecamatan Tanjung Lubuk merupakan salah satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), provinsi Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya berasal dari satu rumpun keturunan dengan jumlah kepala keluarga 202 dan sisanya sebagian kecil dari suku pulau Jawa yakni penduduk desa transmigrasi. Adapun mengenai sejarah singkatnya, desa ini diberi nama Desa Tanjung Laga karna adanya pengaruh dari Sungai Tanjung, konon ceritanya ketika air pasang arus sungai antara desa Bumi Agung dengan sungai arah ke desa Tanjung Lubuk atau sering disebut itu bertemu atau *Belago* antara sungai bening(putih) dengan sungai hitam, peraduan dua arus sungai itu berada tepat di Tanjungan yang akhirnya diberikan nama Desa Tanjung Laga. Desa ini awal berdirinya di penghujung abad ke 19 atau dipenghujung tahun 1800an di resmikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1901 bersamaan dengan awal terbentuknya kebudayaan tradisi *Jejolok* selain itu pula bersamaan

dengan peresmian Tanjung Laut, Jambu Ilir yang sebelumnya tergabung dalam satu desa yakni Tiuh Tuha Ulak Libar yang terletak di daerah Klutum dan desa Tanjung Beringin yang merupakan pemekaran dari desa kota bumi.<sup>12</sup>Data sejarah berdirinya Desa Tanjung Laga bersumber dari cerita-cerita atau kisah dari penduduk setempat yang disampaikan oleh nenek moyang mereka, dan diteruskan dari generasi-kegenerasi berikutnya. Tidak semua masyarakat Desa Tanjung Laga mengetahui sejarah Desa Tanjung Laga yang asli, tetapi hanya beberapa orang tertentu saja yang mengetahui sejarahnya berdasarkan cerita dari nenek moyang mereka.

## **2. Letak Geografis dan Keadaan Umum Desa Tanjung Laga**

**Gambar 2.1**

**Peta Wilayah Desa Tanjung Laga**



**Gambar 2.2**

**Peta Wilayah Kecamatan Tanjung Lubuk**

---

<sup>12</sup> Monografi Desa Tanjung Laga 2017, hal. 4

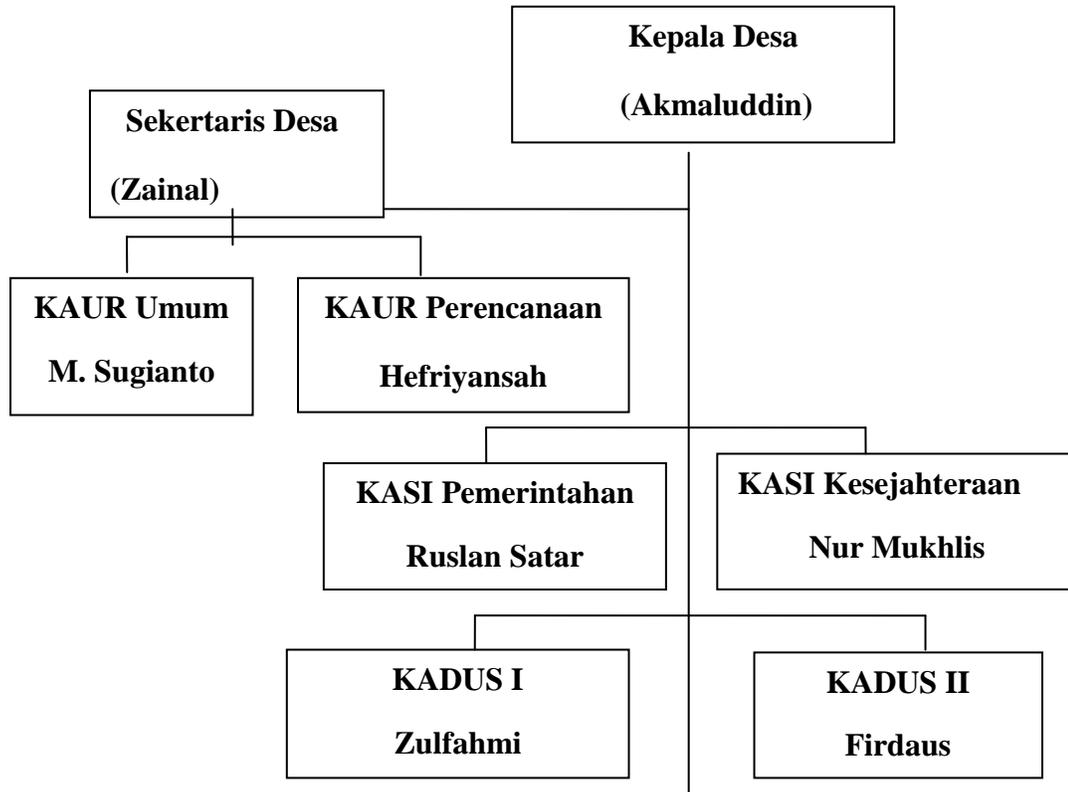


Saat ini, administrasi Desa Tanjung Laga adalah desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan Tanjung Lubuk provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa Tanjung Laga terletak di pinggiran sungai Komering yang berbatasan dengan wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Laut Kecamatan Tanjung Lubuk
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bumi Agung Kecamatan Tanjung Lubuk
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Tanjung Laut Kota Bumi Kecamatan Tanjung Lubuk
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Jambu Ilir Kecamatan Tanjung Lubuk

Adapun jarak tempuh dari Desa Tanjung Laga menuju Ibukota Kabupaten Tanjung Lubuk sejauh 10 Km sedangkan untuk menuju ibukota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang sejauh 30 Km. Berdasarkan dari Profil desa tahun 2017, Desa Tanjung Laga memiliki luas lebih kurang 600 Ha. Adapun lahan tersebut 30% digunakan untuk pemukiman penduduk, 5% digunakan untuk fasilitas umum, 10% dataran rendah berupa rawa-rawa pasang surut, 10% digunakan untuk pertanian dan 45% untuk perkebunan.

### 3. Struktur Pemerintahan



Berdasarkan pembagian administrasi Desa Tanjung Laga terdiri dari tiga dusun, kemudian setiap dusun dipimpin oleh Kepala Desa dan terdapat 4 Rukun Tetangga (RT) yang dipimpin oleh ketua RT. Dalam struktur pemerintahan, dengan masing-masing memimpin kurang lebih 5 tahun menjadi kepala desa (Kades) dan setelah masa jabatan habis maka kembali membentuk kepanitiaan untuk mengadakan pemilihan kepala (Kades) Tanjung Laga kembali. Dalam menjalankan roda pemerintahan kepala desa Tanjung Laga dibantu oleh beberapa perangkat desa, seperti sekretaris desa, kaur umum, kaur perencanaan, kasi pemerintah, kasi kesejahteraan, kasus I dan kadus II, agar lebih jelas struktur pemerintahan tersebut dapat terlihat pada skema dibawah ini. Dari struktur organisasi pemerintahan Desa

Tanjung Laga Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir di atas, sistem pemerintahannya dapat dikatakan cukup baik. Karena segala sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang dinamis dan efektif sesuai dengan kedudukan masing-masing pemerintah desa. Selain itu, dalam kemasyarakatannya dibentuk sebuah kelompok sebagai ketua atau pelopor dalam mempermudah kegiatan atau aktifitas masyarakat sehari-hari. Kelompok tersebut antara lain seperti, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

#### **4. Keadaan Penduduk**

Masyarakat Desa Tanjung Laga Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan masyarakat asli keturunan nenek moyang yang menjadi pelopor masyarakat setempat, yakni masyarakat suku Komering Bengkula. Meskipun banyak penduduk datangan, tetapi mereka mereka saling menghormati, bahkan antar penduduk asli (Orang Komering) dengan penduduk datangan (orang luar daerah) membentuk keluarga baru dengan adanya perkawinan antara kedua penduduk tersebut. Dalam kekerabatan masyarakat Desa Tanjung Laga masih kental dengan budaya –budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang, seperti gotong royong, adat-adat pernikahan, dan tradisi-tradisi lainnya. Dalam menjalankan budaya-budaya tersebut masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, sehingga hubungan kekeluargaan antar masyarakat setempat masih terjalin dengan erat. Berdasarkan data monografi Desa Tanjung Laga tahun 2017, jumlah penduduk Desa Tanjung Laga ini penduduknya tidak terlalu padat, oleh karena luas perkampungan ini hanya 7,1 KM<sup>2</sup> dengan persentase 3,18%, maka keadaan masyarakat perkampungan ini lebih banyak

laki-laki dari pada perempuan yaitu 270 orang laki-laki dan 234 orang perempuan. Menurut bapak Kades Tanjung Laga mengatakan: Keadaan desa Tanjung Laga ini relative aman dan nyaman serta masih tingginya sifat rasa kekeluargaannya, masyarakat gemar tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, walaupun tidak ada hubungan keluarga.

Sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat masih sering dijumpai gotong royong dalam perbaikan masjid, jalan, jembatan, bersih-besih lingkungan dan lain-lain. Disamping itu ketika ada warga yang mendapat musibah maka semua masyarakat tanpa di undang datang sendiri untuk menolong orang tersebut. Begitu pula pada saat acara sedekahan atau walimah pernikahan semua masyarakat datang untuk saking menolong dan jarang sekali terjadi keributan. Adapun jumlah penduduk yang terdapat di Desa Tanjung Laga ini berjumlah 504 orang dan 126 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 2.1**

**JUMLAH PENDUDUK DESA TANJUNG LAGA MENURUT  
TINGKAT USIA DAN JENIS KELAMIN.**

| <b>NO</b> | <b>Golongan Umum</b>    | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|-------------------------|------------------|------------------|---------------|
| <b>1</b>  | <b>0-12 bulan</b>       | <b>13</b>        | <b>24</b>        | <b>37</b>     |
| <b>2</b>  | <b>13 bulan-4 tahun</b> | <b>31</b>        | <b>27</b>        | <b>58</b>     |
| <b>3</b>  | <b>5-6 tahun</b>        | <b>21</b>        | <b>13</b>        | <b>34</b>     |
| <b>4</b>  | <b>7-12 tahun</b>       | <b>15</b>        | <b>21</b>        | <b>36</b>     |

|           |                            |            |            |            |
|-----------|----------------------------|------------|------------|------------|
| <b>5</b>  | <b>13-15 tahun</b>         | <b>31</b>  | <b>20</b>  | <b>51</b>  |
| <b>6</b>  | <b>16-18 tahun</b>         | <b>30</b>  | <b>15</b>  | <b>45</b>  |
| <b>7</b>  | <b>19-25 tahun</b>         | <b>21</b>  | <b>11</b>  | <b>32</b>  |
| <b>8</b>  | <b>26-35 tahun</b>         | <b>41</b>  | <b>31</b>  | <b>72</b>  |
| <b>9</b>  | <b>36-45 tahun</b>         | <b>23</b>  | <b>21</b>  | <b>44</b>  |
| <b>10</b> | <b>46-50 tahun</b>         | <b>13</b>  | <b>15</b>  | <b>28</b>  |
| <b>11</b> | <b>51-60 tahun</b>         | <b>11</b>  | <b>14</b>  | <b>25</b>  |
| <b>12</b> | <b>61-75 tahun</b>         | <b>12</b>  | <b>9</b>   | <b>21</b>  |
| <b>13</b> | <b>Lebih dari 76 tahun</b> | <b>8</b>   | <b>3</b>   | <b>11</b>  |
|           | <b>Jumlah</b>              | <b>270</b> | <b>234</b> | <b>504</b> |

**Sumber data: Profil Desa Tanjung Laga 2017**

Maka dari tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah kelompok usia jenis laki-laki 270 orang dari perempuan sebanyak 234 orang, jadi jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan menurut usia dan jenis kelamin sebanyak 504 orang.

### **5. Keadaan Sosial Budaya Desa Tanjung Laga**

Kehidupan sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan. Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan juga tidak lepas dari akal manusia, karena hanya manusia yang

dapat menciptakan kebudayaan. Dalam bahasan kehidupan sosial dan kebudayaan akan ditemukan tujuh unsur budaya yang universal disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh E. B. Taylor yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religious dan sistem kesenian.

#### **a. Sistem Pengetahuan**

Pendidikan adalah suatu proses cara mendidik, dalam akademis pendidikan selalu berhubungan dengan bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu bahasa, dimana ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu dasar yang diwajibkan bagi semua warga.<sup>13</sup> Dalam sistem pendidikan dan pengetahuan di Desa Tanjung Laga sudah dikatakan cukup baik, meskipun fasilitas atau bangunan-bangunan pendidikan di desa tersebut masih kurang. Dengan keberadaannya ditengah-tengah kecamatan, dan berada disekitar kabupaten maka Desa Tanjung Laga sudah dikatakan desa yang cukup maju dengan zaman modern seperti saat ini, Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih lanjut seperti SLTP, SMA masyarakat tidak perlu jauh-jauh merantau, karena di desa-desa tetangga sudah banyak lembaga pendidikan. Keberadaan desa sebelah juga tidak begitu jauh-jauh merantau, karena desa-desa tetangga sudah banyak lembaga pendidikan. Keberadaan desa sebelah juga tidak begitu jauh, masih dalam sekitar kecamatan, yang tidak terlalu membutuhkan waktu lama. Masyarakat Desa Tanjung Laga merupakan masyarakat yang paham dan sadar akan pentingnya

---

<sup>13</sup> Meity Taqdir Qadratillah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) hal. 97

pendidikan terhadap anak-anak, sehingga fasilitas pendidikan di Desa Tanjung Laga selalu diutamakan. Berikut tabel fasilitas pendidikan dan fasilitas umum.

**Tabel 2.2**

**SARANA PENDIDIKANDAN JUMLAH PENDUDUK  
YANG MENEMPUH PENDIDIKAN**

| <b>No</b> | <b>Tingkatan Pendidikan</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Jumlah Penduduk yang Menempuh Pendidikan</b> |
|-----------|-----------------------------|---------------|---|
| 1         | TPA                         | 1             | 16 Orang  |
| 2         | PAUD                        | 2             | 26 Orang  |
| 3         | SD                          | 1             | 150 Orang                                       |

*Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Laga tahun 2017.*

**Tabel 2.3**

**FASILITAS UMUM DESA TANJUNG LAGA**

| <b>No</b> | <b>Fasilitas</b>   | <b>Jumlah</b> | <b>Keterangan</b> |
|-----------|--------------------|---------------|-------------------|
| 1         | Kantor Kepala Desa | 1             | -                 |
| 2         | Balai Serba Guna   | 1             | Mayid             |
| 3         | Koperasi Unit Desa | 1             | Ramjada           |
| 4         | Masjid             | 1             | Umar Wirah        |
| 5         | Mushollah          | -             | -                 |
| 6         | Pendidikan         |               | SDN 1, TPA,PAUD   |

|   |                       |   |       |
|---|-----------------------|---|-------|
| 7 | Kesehatan             | 1 | PUSTU |
| 8 | Lapangan Voli         | 1 | -     |
| 9 | Lapangan Bulu Tangkis | 1 | -     |

***Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Laga tahun 2017.***

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat, bahwa tingkat pendidikan di Desa Tanjung Laga secara umum memang masih kurang stabil karena tingkat pendidikan yang ada di desa tersebut masih sangat minim, hanya ada TPA,PAUD dan SD. Tetapi letak Desa Tanjung Laga bukanlah desa terpencil yang jauh dari kota, melainkan desa yang terletak di tengah-tengah kabupaten, sehingga mempermudah masyarakat Desa Tanjung Laga dalam mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik.Sedangkan pendidikan non formal antara lain:ekstrakurikuler, kursus computer, kursus menjahit dan sebagainya. Jika diperhatikan dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Laga, peralatan yang dipakai masyarakat setempat masih tergolong sangat sederhana namun dalam pemanfaatan teknologi membawa kemajuan kepada kehidupan masyarakat dan dampak dari teknologi itu sendiri bisa menimbulkan masalah yang rumit baginya. Kini teknologi mengalami pergeseran yang sangat mendukung untuk menunjang kegiatan administrasi, desa Tanjung Lago memiliki fasilitas pendukung seperti perkantoran, pendidikan, kegiatan agama, ekonomi, dan kesehatan penduduk Desa Tanjung Laga.

## **b. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Sistem peralatan hidup di Desa Tanjung Laga sudah modern, seperti alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat komunikasi, dan alat transportasi. Pakaian yang dipakai masyarakat Desa Tanjung Laga sama dengan pakaian yang dipakai masyarakat kota pada umumnya. Namun masih tetap dalam kesederhanaan sesuai kemampuan serta aktifitas yang dijalankan. Rumah-rumah penduduk di Desa Tanjung Laga seiring dengan perkembangan zaman hampir sebagian besar telah memenuhi syarat-syarat rumah sehat, karena telah adanya toilet, sumur dan kamar kecil dalam setiap rumah walaupun masih ada sedikit rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat. Di Desa Tanjung Laga telah terdapat banyak warung-warung bahkan antara warung satu dengan yang lain saling berdekatan yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Peralatan rumah tangga seperti peralatan memasak, kebanyakan masyarakat telah menggunakan kompor gas, walaupun masih sebagian kecil yang menggunakan kompor biasa dan kayu bakar. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani masih menggunakan alat-alat tradisional seperti: cangkul, arit, kapak, pahat dan lain-lain. Begitupun dalam Sarana dan prasarana desa ini telah memahami bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kesejahteraan rakyat dan kemajuan suatu desa, dikarenakan hal tersebut berhubungan langsung dengan pelayanan publik, seperti sarana perhubungan dan komunikasi, kesehatan, pendidikan, perkantoran, masjid, serta sarana prasarana yang mendukung lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang berada di Desa Tanjung Laga seperti berikut:

Di bidang perhubungan dan komunikasi Desa Tanjung Laga tidak terlalu sulit untuk melakukan aktivitas keluar daerah, karena infrastruktur aksesibilitas yang menghubungkan Desa Tanjung Laga dengan Desa dan kota luar tergolong cukup baik. Adapun jalan utama yang berada di dalam Desa Tanjung Laga untuk bepergian keluar daerah sepanjang 10 km yang langsung berhubungan dengan jalan lintas timur. Untuk jalan utama yang berada di desa Tanjung Laga jalan tersebut sebagian sudah di cor atau sudah di aspal dan sebagian yang lain masih berupa tanah merah dan bebatuan. Sedangkan alat transportasi darat yang digunakan Desa Tanjung Laga sudah maju, seperti alat transportasi seperti mobil, motor, sepeda dan sebagainya sudah banyak penduduk yang memilikinya. Selain itu di Desa Tanjung Laga juga ada Damri angkutan dari pemerintah setiap hari pagi dan sore baik menuju ke Desa Tanjung Laga maupun menuju ke Kota Palembang dengan dipatok harga Rp20.000 rupiah/orang dan ada juga travel yang biasa dipatok harga Rp 50.000 rupiah/orang. Dan untuk kepasar disediakan angkot yang beroperasi setiap minggu dengan patokan harga Rp. 5000 rupiah/orang saja. Hingga saat ini Damri, travel maupun angkot sebagai alat transportasi umum ini masih beroperasi di Desa Tanjung Laga.

### **c. Sistem Bahasa**

Berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia menciptakan keaneragaman bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, meskipun demikian dalam setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat, seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Laga yaitu bahasa daerah setempat. Bila dikaitkan

dengan bahasa melayu, bahasa desa Tanjung Lagatermasuk bahasa melayu berdasarkan asal-usulnya ini terjadi p asca terjadinya imigrasi ke nusantara secara besar-besaran oleh nenek moyang bangsa Melayu yang berasal dari bangsa Austronesia Proto, Melayu dan MongoloidIndonesia. Suku-suku bangsa yang berasal dari Yunani, Cina Selatan ini mengembara ke selatan melalui sungai Mekong (sekitar tahun 2500-1500 SM) lalu mendiami Asia Tenggara dan sekitarnya, termasuk wilayah Madagaskar. Pendapat ini diperkuat oleh Hendrik Kern dan Von Heine Geldern yang menyatakan terdapat dua kelompok pengembara dari Yunan menuju wilayah Melayu (antara 2500-1500 SM), yakni Melayu Proto dan Melayu Deutro yang datang belakangan menghalau orang Melayu Proto ke gunung dan pedalaman.<sup>14</sup> Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa mereka masih satu rumpun dengan suku-bangsa Lampung yaitu berasal dari dataran tinggi Belalau di antara gunung pesagi dan danau ranau, yang berarti juga mewarisi segala kebudayaan yang ada maka dari ituBerikut contoh beberapa bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Laga dalam berkomunikasi sehari-hari<sup>15</sup>:

---

<sup>14</sup> Erfi Firmansyah, *Gerakan Bangsa Melayu Besar* dalam <http://www.melayuonline.com>, diakses pada 06 April 2019, lihat juga N. Daldjoni, *Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kultur historis, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 189.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Syaifullah Bahar (Prabu Cahya Marga), selaku ketua adat Kecamatan Tanjung Lubuk pada 21 Oktober 2018.

Tabel 3.1

## BAHASA MASYARAKAT DESA TANJUNG LAGA.

| No | Bentuk Bahasa          | Bahasa Indonesia  | Bahasa Komerling   |
|----|------------------------|---|--|
| 1  | Tutur sapaan           | Kakek<br>Nenek<br>Ibu<br>Bapak<br>Adik perempuan orang tua<br>Adik dari orang tua<br>Kakak dari orang tua<br>Adik<br>Kakak Perempuan<br>Anak<br>Kamu<br>Aku | Akas<br>Ombay<br>Umak<br>Ubak<br>Bibik<br>Mamang<br>Kiay<br>Bungsu<br>Kaka<br>Anak<br>Niku<br>Nyak |
| 2  | Perangai sifat manusia | Sedih<br>Gembira<br>Baik<br>Benci   | Sedeh<br>Seneng<br>Botik<br>Ngeluat  |
| 3  | Kata sapaan bertanya   | Apa   | Apih   |

|  |           |         |
|--|-----------|---------|
|  | Mengapa   | Ngapih  |
|  | Kemana    | Gupah   |
|  | Bagaimana | Senipah |
|  | Berapa    | Pir'ah  |
|  | Darimana  | Jak'pah |
|  |           | Di'pah  |

Kata-kata diatas bila dikaitkan dengan bahasa melayu mempunyai kemiripan, berdasarkan pemakaian kata di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Desa Tanjung Laga termasuk bahasa melayu. Dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari masyarakat Desa Tanjung Laga menggunakan bahasa daerah setempat baik yang bersifat formal maupun nonformal. Hal ini menjadikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat dimana bahasa yang digunakan merupakan bahasa warisan nenek moyang.

#### **d. Organisasi Sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk hidup yang saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan dan melangsungkan kehidupannya. Seperti di desa Tanjung Laga, kehidupan sosial tidak terlepas dari peran organisasi-organisasi yang ada dan sudah di bentuk oleh masyarakat, baik itu formal maupun non formal, seperti:

**Tabel 3.2**  
**ORGANISASI BAIK FORMAL DAN NON FORMAL**  
**DI DESA TANJUNG LAGA**

| No | Nama Organisasi                           | Jumlah | Keterangan             |
|----|---|--------|------------------------|
| 1  | LPM(Lembaga<br>Pemerdayaan<br>Masyarakat) | 1      | -                      |
| 2  | Karang Taruna                             | 1      | Diketuai oleh Wawan    |
| 3  | PKK                                       | 1      | Diketuai oleh Hasmah   |
| 4  | Pemangku Adat                             | 1      | Diketua oleh M. Kabiyy |
| 5  | GAPOTAN                                   | 1      | Rahayan Singa          |

*Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Laga tahun 2017.*

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Desa Tanjung Laga ini telah memiliki perkembangan yang cukup memumpuni dilihat dengan masih berjalannya Organisasi Sosial yang masih bisa kita lihat sampai sekarang dan dilihat dari tabel di atas bahwa masyarakat masih terdapat budaya gotong-royong yang baik dan tertata sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### **e. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencarian Penduduk**

Keadaan ekonomi Desa Tanjung Laga saat ini secara umum tergolong maju dilihat dari banyaknya investor dari bidang perkebunan buah duku dan duren. Dan

juga beras yang dilihat dari banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Untuk mata pencarian penduduk Desa Tanjung Laga sampai saat ini masyarakat berpenghasilan dari petani yang hasilnya sebagian dapat dijual, Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil yang sering disebut dengan sebutan PNS, pedagang yang biasa membuka toko untuk keperluan sembako penduduk setempat, buruh dan sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.3**

**MATA PENCARIAN PENDUDUK DESA TANJUNG LAGA**

| <b>No</b> | <b>Jenis mata pencarian</b> | <b>jumlah</b> |
|-----------|-----------------------------|---------------|
| 1         | Petani                      | 438           |
| 2         | Wiraswasta                  | -             |
| 3         | Pedagang                    | 13            |
| 4         | PNS/TNI dan Polri           | 30            |
| 5         | Buruh Tani/Buruh Pabrik     | -             |
| 6         | Lain-lain                   | 2             |

*Sumber Data: Monografi Desa Tanjung Laga tahun 2017.*

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa mata pencarian penduduk banyak berprofesi sebagai petani, sebagian besar penduduk Tanjung Laga selain berpotensi sebagai petani, banyak pula masyarakat yang sukses dan berprofesi di pemerintahan seperti PNS dan TNI/Polri. Dan juga ada juga masyarakat yang memilih berdagang baik berdagang hasil kebun maupun sandang pangan lainnya.

#### **f. Sistem Religi (Sistem Keyakinan)**

Religi adalah ikatan yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Ikatan itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Pengakuan adanya hubungan kekuatan gaib dengan manusia ini harus dipatuhi karena pengakuan tersebut menyebabkan tingkah laku dan cara hidup tertentu. <sup>16</sup>Religi juga dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang digunakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah yang penting, yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatakan keterbatasan itu orang berpaling pada manipulasi makhluk dan kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural ini dapat memberikan perlindungan dan keberuntungan jika manusia memberikan ritual keagamaan yang terdiri dari do'a-do'a, nyanyian-nyanyian, tarian, sesajen dan urban. Agama adalah fitrah kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk dijadikan pegangan hidup. Sebagai petunjuk manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT, dan serta pada masyarakat dan alam sekitarnya.

Pada masyarakat Desa Tanjung Laga berdasarkan keterangan hasil data penduduk Desa Tanjung Laga bahwasanya seluruh penduduk Desa Tanjung Laga

---

<sup>16</sup> Ismail, Hatta. *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. (Palembang: Universitas Tridinanti, 2002.) hal. 15

merupakan penganut agama Islam. mereka hidup damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Di desa tersebut telah berdiri masjid dan mushola dan keduanya terletak dipinggir jalan. Masjid dan mushola ini biasanya digunakan dalam aktivitas kerohanian masyarakat, seperti pengajian TPA, pengajian ibu-ibu, shalat berjama'ah, kegiatan Ceramah, serta berlangsung kegiatan dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan lain-lain. Masyarakat Desa Tanjung Laga juga mempunyai kepercayaan lain yaitu selain percaya akan adanya Tuhan mereka juga mempercayai Animisme dan Dinamisme yakni percaya pada roh dan benda-benda, namun ada juga yang sering meminta kepada kuburan dan pohon besar. Maka dari itu diketahui bahwasanya masyarakat Desa Tanjung Laga selain dari pada mereka percaya akan adanya Tuhan mereka juga masih mempercayai adanya roh dan makluk halus yaitu puyang dan sebagainya meskipun mereka beragama Islam. kepercayaan ini dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat ketika melakukan prosesi atau upacara ritual yang masih menggunakan kemenyan, bunga-bunga, sesaji dan sebagainya.<sup>17</sup>

**Tabel 3.4**

**SARANA IBADAH MASYARAKAT**

| <b>NO</b> | <b>Status</b> | <b>Jumlah</b> | <b>Kondisi</b> |
|-----------|---------------|---------------|----------------|
| 1         | Masjid        | 1             | Baik           |
| 2         | Mushola/TPA   | 1             | Baik           |

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Syaifullah Bahar (Prabu Cahya Marga), selaku ketua adat Kecamatan Tanjung Lubuk pada 21 Oktober 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk asli Desa Tanjung Laga, sehingga yang ada hanya sarana peribadatan penduduk beragama Islam. Kepercayaan masyarakat Desa Tanjung Laga terhadap agama Islam berdasarkan kepada aturan dan kebenaran Agama Islam itu sendiri, di mana keyakinan tentang agama Islam mereka terima secara utuh serta telah berakar dari nenek moyangnya terdahulu, karena agama adalah fitrah dalam kehidupan manusia dijadikan pegangan hidup, sebagai petunjuk kehidupan manusia dalam melaksanakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

#### **g. Sistem Kesenian**

Kesenian merupakan salah satu wujud hasil karya manusia yang mengalami nasib yang sama, tumbuh dan selalu berkembang. Dalam perkembangannya, sejarah budaya atau seni manusia bersifat maju dan berkembang dari wujud yang sederhana ke wujud megah (prograsif). Akan tetapi, adakalanya bersifat regrasif atau membalik dari wujud seni yang megah dan modern kembali pada wujud seni yang primitive.<sup>18</sup> Kesenian di Desa Tanjung Laga masih menjaga kesenian Islam dan tetap mempertahankannya. Terbukti pada setiap acara pernikahan, diacara tersebut ditampilkan kesenian Islam seperti Seropal Anam, Rabana, Rodad untuk mengiringi proses arak-arakan dan kegiatan keagamaan yang menampilkan ibu-ibu dengan grub rabana mereka. Selain itu pula ada kesenian daerah yang juga sering digunakan dalam

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Akmaludin selaku Kepala Desa Tanjung Laga. pada 11 November 2018.

acara pernikahan oleh masyarakat Desa Tanjung Laga seperti seni Tari Tanggai, Tari Pagar Pengantin dan lainnya. Selain kesenian Islam dan Kesenian daerah, di Desa Tanjung Laga juga terdapat kesenian yang sudah modern seperti Orgen Tunggal. Orgen Tunggal biasanya digunakan pada acara-acara resepsi seperti pernikahan, khitanan, memperingati hari kemerdekaan, syukuran dan lain-lain.

### **BAB III**

#### **Prosesi Pemberian Gelar (*Jejolak*) Melalui Upacara Pernikahan Pada Masyarakat Komering di Tanjung Laga.**

##### **A. Kebudayaan Gelar**

Dalam tata kehidupan masyarakat Komering tidaklah mengenal kasta dan tingkatan. Pengaruh agama Budha Hinayana abad VII yang tidak membedakan manusia sesamanya jelas tampak. Diperkuat oleh masuknya agama Islam yang hanya mengenal perbedaan manusia berdasarkan taqwanya. Jika disebut perbedaan, perbedaan itu hanya berlaku oleh pembagian kerja hasil kerja, kepahlawanan, kemampuan (kesaktian) dan menghormati sesepuh (Pu Yang). Hal ini tampak dari sistem pemberian gelar yang diberikan kepada seseorang yang memasuki gerbang pernikahan. Gelar atau juluk adalah warisan turun-temurun. Pada tahun 1450 Masehi, semenjak mubaliq Islam pertama bernama “**Minak Kumala Bhumi**” datang dari Banten memasuki Komering melalui Lampung, kepercayaan rakyat mulai mendua. Semenjak itu pula setiap nama bayi yang baru lahir diberi nama dengan nama Arab dengan perhitungan hari dan bulan kelahiran ditetapkan nama sang bayi yang diambil dari nama Nabi-nabi, Ulama-ulama, sahabat-sahabat dan pendekar-pendekar Islam. Tetapi bagi orang-orang tua pada saat itu yang sudah mempunyai nama asli (jolok) masih tetap dipertahankan, sehingga proses Islamisasi nama tidak mengalami benturan-benturan dan hambatan-hambatan. Sebagai akibatnya maka timbullah dualisme nama. Orang tua tetap memakai nama asli (*Jolok*) sedangkan yang baru lahir memakai nama Islam.

## **B. Fungsi Gelar**

Berikut beberapa fungsi gelar:

1. Untuk tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabadikan kebudayaan leluhur yang sudah turun temurun tetap berlangsung.
2. Sebagai tanda seseorang dianggap sudah dewasa (secara budaya)
3. Sebagai ciri khas bagi masyarakat itu sendiri dan suatu kehormatan sekaligus sambutan selamat datang yang diberi masyarakat untuk masyarakat desa yang menikahi orang luar desa dalam bentuk gelar.
4. Sebagai suatu upaya penyesuaian atau adaptasi seseorang dalam mendapat pengakuan masyarakat sebagai kaula dari keluarga adat yang bersangkutan.

## **C. Syarat-Syarat Pemberian Gelar**

1. Gelar diberikan dengan cara dimusyawarkan terlebih dahulu antar dua pihak keluarga dan ditengai oleh ketua dan wakil adat.
2. gelarnya ditiadakan apabila kedua suami istri melakukan perceraian maka Jolok tersebut tidak berlaku lagi begitu pula apabila menyandang status Hj dan H (telah naik haji) maka Jolok tersebut juga diganti menjadi Hj dan H dengan nama kecil.
3. Gelar diberikan berdasarkan urutan kelahiran
4. Gelar hanya diberikan khusus masyarakat Komering yang beragama Muslim
5. Gelar tidak boleh diberikan pada masyarakat yang menikah bambangan (kawin lari) dan menikah karna kasus (permasalahan).

6. Minimal menyiapkan kue juadah yaitu sejenis kue dodol yang dibuat dari tepung ketan, kelapa, dan gula merah dan dipotong dengan ukuran 5x5 cm.
7. Gelar harus diiringi satu alat musik berupa gong berwarna emas
8. Gelar dibacakan oleh pemangku adat setempat.

#### **D. Sanksi dan Permasalahan yang Berkaitan dengan *Jejolak***

Setelah pemberian gelar tersebut dari pihak keluarga dekat harus memanggil nama gelar baru tersebut, jika berada dilingkungan masyarakat Komerling dan tidak baik jika memanggil nama biasa (nama kecil), akan mendapat sanksi berupa walat (sial) misalnya apabila bekerja maka tidak akan naik pangkat, apabila petani maka tidak akan panen bagus padinya dan apabila berdagang akan rugi selalu dan lain sebagainya bahkan dapat di diskriminasi berupadikucilkan dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena mereka yang berada dalam lingkungan pendukung budaya lokal yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol budaya lokal karena merupakan bagian dari budaya tersebut dan merasa memiliki budaya tersebut. Apabila tidak sesuai, maka akan terjadi benturan nilai yang dapat menimbulkan konflik horizontal. Akibat lain adalah mereka akan mengalami keterasingan budaya.

#### **E. Urutan Nama Pemberian Gelar atau *Jejolak***

Di daerah Komerling disebut *Jejolak* diberikan menurut kedudukan dan urutan kelahirannya, dalam masyarakat. Namun bagi yang leluhurnya mendapatkan kedudukan tinggi maka pewarisnya apabila mendapat kedudukan rendah atau menjadi masyarakat biasa, orang tersebut tetap diperbolehkan memakai gelar leluhurnya

terdahulu yang berkedudukannya bangsawan. Berikut nama-nama gelar sesuai urutan kelahirannya:

1. **PRABU** gelar untuk anak tua
2. **RADEN** gelar untuk dibawahnya
3. **RATU** gelar untuk perempuan pertama
4. **IDOMAN** gelar anak untuk anak ke dua
5. **KEMALA** untuk anak berikutnya
6. **BUNGSU** gelar untuk anak paling akhir (perempuan maupun laki-laki)
7. **DALOM** untuk anak tua cucung tua, dalom berarti rendah hati dan tidak sombong.
8. **MANGKU** diberikan untuk cucu kedua, yang berarti bermasyarakat.
9. **MENTERI** untuk cucu di bawah mangku atau adik ke tiga yang berarti bekerja di pemerintahan.

Misalnya, apabila mempelai pria itu merupakan anak terakhir atau bungsu, maka menggunakan gelar dengan putra nan bungsu dan dipanggil dengan kata “bungsu”. Pemakaian gelar adat juga mengikuti urutan kelahiran, sehingga gelar bisa disesuaikan sebaliknya, misalnya gelar *Ratu Marga*, yang diberikan kedua orang tua dari kedua mempelai dengan mengambil gelar-gelar dari leluhurnya untuk mempelai perempuan. Sebelum membahas mengenai proses pemberian gelar, sebaiknya dibahas terlebih dahulu proses pernikahannya dikarenakan pemberian gelar ini dilakukan setelah diadakan akad nikah bagi kedua mempelai. maka dari itu berikut

sedikit pengertian dan proses yang harus dilalui dalam sebuah pernikahan di desa tanjung laga.

#### **F. Proses Upacara Pernikahan Masyarakat Komering Tanjung Laga.**

sebuah pernikahan di desa tanjung laga. Pernikahan adalah perkawinan dengan diawali mengikat perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita untuk menjalin hubungan rumah tangga atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan dan pertemuan untuk menjalin hubungan suami istri secara sah, yang disaksikan oleh beberapa orang dan dibimbing oleh wali (pihak perempuan) <sup>19</sup>Dari segala makhluk yang dijadikan Tuhan Yang Maha Esa ini termasuk didalamnya orang-orang/manusia-manusia dan sudah menjadi kodrat dari Tuhan bahwa dua jenis kelamin yang berlainan, seorang perempuan dan seorang laki-laki ada daya tarik masing-masing untuk menciptakan kehidupan bersama. Karna hidupnya manusia ini berada dalam lingkungan masyarakat masing-masing maka hidup bersama diciptakan oleh dua jenis kelamin tadi mempunyai akibat yaitu :

1. Bahwa terciptanya hidup bersama antar dua makhluk baru yang akan muncul dalam bentuk keluarga tersendiri.
2. Bahwa kalau kemudian kelak ada anak-anak keturunan mereka, dengan anak-anak mereka terciptalah suatu masyarakat kecil.

Maka dengan adanya hidup bersama tersebut, masyarakat sangat membutuhkan suatu peraturan dari hidup bersama yaitu mengenai syarat-syarat

---

<sup>19</sup>Marhiyanto, Bambang. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Victory Inti Cipta, 2004), hal. 340

perkawinan, pelaksanaan kelanjutan dari hidup bersama itu.<sup>20</sup> Adat pernikahan orang Komerling secara garis besar terdiri atas dua bagian yaitu pernikahan yang dilakukan secara agama kemudian dilanjutkan dengan acara adat Komerling. Menurut pandangan orang Komerling secara umum bahwa, suatu upacara pernikahan dianggap belum lengkap atau belum selesai jika belum dilaksanakan dengan tata cara adat istiadat yang ada. Begitu pentingnya arti pernikahan menurut hukum adat maka bagi orang Komerling suatu pernikahan diperlukan peresmian atau pengesahan dalam bentuk upacara resmi menurut adat. Besar kecilnya upacara tergantung pada kemampuan keluarga mempelai pria, mengenai pernikahan yang ada di Desa Tanjung Laga pada suku Komerling. Ada empat bentuk perkawinan yang terdapat di desa Tanjung Laga, namun dari keempat bentuk pernikahan yang berhubungan dengan upacara adatnya adalah sebagai berikut:

### **1. Pernikahan *Rasan Tuha Angkat Gawi* (pernikahan perjodohan)**

Pernikahan *Rasan Tuha Angkat Gawi* berarti persetujuan berdasarkan perundingan yang dilakukan oleh orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya guna melaksanakan pernikahan. Jadi pernikahan *Rasan Tuha Angkat Gawi* ini merupakan perkawinan perjodohan *moli* dan *meranai* atas persetujuan orang tua dari kedua belah pihak.

---

<sup>20</sup>Hatta Ismail. *Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera Selatan*. (Palembang: Universitas Tridinanti, 2002.), hal. 21-22

## **2. Pernikahan *Sebambangan* (Kawin Lari)**

Pernikahan *Sebambangan* adalah tindakan *meranai* melarikan *moli* atas dasar suka sama suka. *Moli* yang lari untuk kawin disebut *Nakad*, sedangkan *meranai* yang melarikan *moli* disebut *Katakad*. Untuk penyelesaiannya adalah dengan *Manjau Kesalahan*, yaitu dengan cara mengutus salah satu keluarga atau kepala adat yang sebelumnya sudah melapor kepada kepala desa, untuk menghadap orang tua *moli* maka selanjutnya diadakan akad nikah. Mengenai tata cara adat pernikahan tergantung persetujuan kedua belah pihak. pernikahan ini mendapatkan sanksi atas apa yang diperbuat kedua mempelai dengan cara menikah *sebambangan* yaitu kedua mempelai tidak diberikan kehormatan menyandang gelar *Jejolak* sehingga masyarakat mengetahui bahwa kedua mempelai sedang mendapatkan sanksi dari apa yang sudah mereka perbuat. berikut tahapan dalam pernikahan desa Tanjung Laga:

### **1. Tahap Sebelum Pernikahan**

Upacara sebelum pernikahan ini banyak sekali prosesnya, ada beberapa jenjang dan berakhir pada suatu perjanjian permufakatan pelaksanaan hari upacara pernikahan. Proses-proses tersebut adalah:

#### **a. *Bhupodok* (Pendekatan)**

*Bhupodok* atau masa pendekatan dilaksanakan setelah observasi yang hasilnya diketahui bahwa *bhupodok* berarti mendekati diri. Orang tua pihak pria mengutus orang yang dipercaya atau disegani peserta istrinya untuk berkunjung ke tempat kediaman keluarga wanita. Adapun barang yang harus dibawa adalah *tepak pengasan* sebagai barang bawaan dan tanda pengorbanan. Biasanya isi dari tepak

pengasan adalah rokok tembakau, cambai (sirih), dan urai (pinang), serta beberapa kue cetakan sebagai buah tangan.<sup>21</sup>Pembicaraan yang dilakukan oleh utusan keluarga pria hanya bersifat sindiran dengan bahasa halus tapi bukan bahasa sehari-hari, Antara lain berisi permohonan izin untuk berkunjung ke kediaman wanita dan permohonan agar diakui sebagai famili. Kesemuanya itu diucapkan dengan penuh kesopanan dalam rangkaian bahasa yang paling baik yang dimiliki oleh utusan keluarga pria tadi. Bila terjawab, tidak bertepuk sebelah tangan, maka akan ditentukan kedatangan sekali lagi.

Kedatangan sekali ini diberitahukan terlebih dahulu, lumrahnya satu minggu setelah kedatangan yang pertama. Pembicaraan yang dilakukan sedikit terang-terangan tentang apa maksud kedatangannya tersebut. Hasil dari pembicaraan yang kedua ini, juga belum langsung diterima oleh pihak wanita. Biasanya, apabila maksud dan tujuan dari pihak pria di terima tandanya adalah keluarga pihak wanita berdiam diri (tidak ada utusan yang membawa kue balasan). Jika reaksi ini tidak didapati, maka pihak keluarga pria mengutus seseorang, biasanya wanita datang secara tidak resmi guna menjajaki kemungkinan bila saatnya pembicaraan bisa dilanjutkan. Bila telah disepakati tentang hari dan tanggal kunjungan untuk melanjutkan pembicaraan, maka dilakukan tahap berikutnya.

---

<sup>21</sup>Ismail, Hatta. *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumsel*, hal. 37

**b. Mancikko Cawa (Pernyataan Kehendak)**

*Mancikko cawa* berarti mematok pembicaraan dan pernyataan kehendak. Dalam tahap ini, rombongan pihak keluarga pria berkunjung ke pihak wanita dengan membawa beberapa barang, seperti: tepak pengasan sebagai suguhan kehormatan, rokok tembakau, beras ketan, dan telur dalam satu wadah, wajik dalam satu wadah. Hal yang juga harus ada dalam prosesi ini adalah juru bicara, yaitu bertugas untuk menyampaikan seluruh maksud dan tujuan kedatangan keluarga pria. Pada prosesi ini, meskipun dikatakan mematok pembicaraan, namun belum berarti keduanya sudah mufakat. Karena hanya keinginan sepihak yang tampak, yaitu niat yang suci sungguh-sungguh dan ikhlas dari pihak pria saja. Sedangkan dari pihak wanita belum bisa mufakat sebelum adanya musyawarah internal dari keluarga wanita. Disini tampak, bahwa musyawarah keluarga adalah utama dan penghormatan kepada sesepuh keluarga, menjadi prinsip. Karena secara formal walaupun orang tua pihak moulii yang mempunyai anak, tetapi ia takkan memutuskan sendiri tanpa musyawarah dengan tua-tua lebih dahulu seperti Kamaman (Saudara bapak); Kalama (Saudara Ibu). Musyawarah keluarga diadakan secara khusus di luar area Mancik-ko Cawa, yang hasilnya akan disampaikan oleh pihak mouli yang akan mengirim seorang utusan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hal. 38

**c. Masa *Bhutunggu*(masa menunggu keputusan)**

Masa tangga tunggu bukanlah sekedar menunggu keputusan, tetapi mengandung arti yang lebih luas. Masa ini adalah masa pengabdian bagi maranai beserta seluruh sanak keluarganya terhadap keluarga pihak mauli. Seluruh pekerjaan apapun mungkin dapat dipikul oleh pihak keluarga maranai dan akan dilakukan, misalnya mulai membuka lading jika orang tua mouli berladang, mengganti tiang rumah yang rusak atau sering disebut *Nungkok* dan lain sebagainya. Di Komerling bekerja untuk kepentingan keluarga gadis tidak ada hubungan dengan ambil anak atau *Santana*, tetapi semta-mata ujian kesungguhan dari pihak yang meminang. Tangga tunggu kadang masih terkatung-katung walaupun sudah banyak jasa yang diberikan kepada keluarga pihak si gadis, namun demikian kadang-kadang terjadi pemutusan hubungan sepihak oleh keluarga si gadis. Demikianlah masa tangga tunggu akan berakhir sampai hari pernikahan.<sup>23</sup>

**e. *Nyawak* (Masa Pengikatan/Tunangan)**

*Nyawak* berasal dari sawak yang berarti gantungan atau ikatan. Jadi *nyawak* dalam hal ini mempunyai pengertian mengikatkan diri satu sama lain yaitu antara kedua keluarga mempelai pria dan mempelai wanita. *Nyawak* ini melambangkan suatu pengakuan dari pihak keluarga calon mempelai pria terhadap keluarga mempelai wanita. Sejak itu pula keluarga calon mempelai pria berkewajiban untuk menjaga, mengawasi bahkan memberikan sandang pangan. Calon mempelai pria

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal.41

tidak boleh dalam arti serius bercanda dengan wanita lainnya, begitu pual sebaliknya.

<sup>24</sup>*Nyawak* ini merupakan prolog pelaksanaan kawin menurut adat, kawin antar dua keluarga, peralatan nyawak terdiri dari benang tenun tiga warna yaitu merah, hitam dan putih yang bermakna kemurnian, kesetiaan dan kesucian hati. Benang tenun tiga warna ini dibuat menjadi satu kesatuan lingkaran, yang melambangkan do'a dan harapan agar kedua keluarga besar ini senantiasa berada dalam satu kesatuan yang terpadu kokoh dan kuat. Sesudah disawak, maka akan terjadi ikatan batin antara kedua belah pihak. Segala tanggung jawab terhadap gadis menjadi tanggung jawab pihak keluarga *maranai*. Upacara ini merupakan pelambangan masuknya calon mempelai wanita ke dalam keluarga calon mempelai pria. Tata cara dalam *nyawak* dengan melingkarkan gulungan benang sapuk yang terdiri dari tiga warna, yaitu putih, merah dan hitam, yang bermakna kemurnian, kesetiaan dan kesucian hati. Benang tenun tiga warna ini dibuat menjadi satu. *Juru Warah* adalah orang yang bertugas memberi tahu maksud dan tujuan kedatangannya kepada pihak mouli dan *Juru ngasan* adalah orang yang bertugas memberi tepak pengasan atau kehormatan kepada petugas dari pihak mouli.<sup>25</sup> Kesatuan lingkaran, yang melambangkan do'a dan harapan agar kedua keluarga besar ini senantiasa berada dalam satu kesatuan yang terpadu kokoh dan kuat. Sesudah disawak, maka akan terjadi ikatan batin antara kedua belah pihak.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 54

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 55-57

## 2. Acara-acara Menjelang Hari Perkawinan

### a. *Bhumiah Pisahan* (Acara Perpisahan)

Dalam upacara ini, prosesi yang dilakukan adalah upacara muda-mudi yang dilaksanakan sebelum hari pelaksanaan pernikahan. Biasanya 3 hari sebelum hari pelaksanaan, yang tempat berpindah-pindah di rumah-rumah keluarga lainnya maupun di *sosat* (balai pertemuan adat). Terakhir adalah di rumah mempelai wanita sendiri. Pertemuan perayaan ini disebut *Bhumiyah* atau *Ningkuk*. Adapun peserta dari *bhumiah* perpisahan ini adalah seluruh remaja putra dan putri yang ada di lingkungan sosial calon mempelai wanita dan seluruh remaja putra di lingkungan sosial calon mempelai wanita dan seluruh remaja putra di lingkungan sosial calon mempelai wanita. Ajang ini biasanya sebagai media untuk meminta do'a restu dari teman sejawat dan pamitan karena mempelai wanita akan ikut di kediaman suaminya.<sup>26</sup> Sedangkan orang tua, anak-anak, sanak keluarga, adalah penonton atau pengembira. *Bhumiah* ini dilakukan hampir tiap malam yang tampaknya merupakan malam perpisahan saudara gadis dan perpisahan dengan mantan. Inti acara, sama halnya dengan *bhumiah* yang dilakukan rutin setiap bulan purnama di balai atau di *sosat*. Perbedaannya terletak di mempelai wanita yang sudah berpakaian pengantin (ringan) tanpa ada mempelai pria. Calon mempelai wanita ringok-ringok (coret-coretan) yang dibuat spontan, ditujukan pada bekas tinaday (pacar) nya dan kawan-kawannya.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Syukron Aminudin, pada 12 Februari 2019, bertempat di desa Tanjung Laga.

### **b. *Bupacar dan Bucacontuk* (memerahkan kuku)**

Upacara *Bupacar* adalah acara memerahkan kuku dengan daun pacar yang sudah ditumbuk dan dilumat, lalu ditempelkan pada semua kuku baik tangan maupun kaki. Acara ini berlangsung malam hari sebelum diadakannya akad nikah. *Bupacar* dalam acara ini dilambangkan penangkal bahaya yang mungkin sewaktu-waktu menyerang pribadi-pribadi mempelai terutama sewaktu diadakan upacara akad nikah. Merahnya kuku kedua mempelai tetap harus dipelihara sampai warna merah yang ada hilang secara alami. Disamping itu, khusus bagi calon mempelai wanita diadakan pengguntingan rambut. Rambut bentuk demikian dinamakan *cacontuk*. *Cacontuk* adalah tanda bahwa wanita tersebut akan menjadi pengantin baru dan akan *bal-bal* atau tidak gadis lagi.<sup>27</sup>

## **2. Tahapan Acara Pernikahan Adat Komerling**

Pada upacara pernikahan adat Komerling terdapat beberapa prosesi yang harus dilewati pada hari yang telah ditentukan. Rangkaian prosesi tersebut sebagai berikut

### **a. Mungian Nyumbah**

Dalam acara pelaksanaan akad nikah ada satu acara khusus. Acaranya dimulai dengan rombongan keluarga pria datang ke rumah keluarga wanita yang diiringi oleh seluruh kerabat keluarga pria secara beriringan. Sesampai di depan pintu kediaman keluarga wanita, rombongan pria dipersilahkan masuk rumah, sedangkan calon mempelai pria menunggu di luar. Di muka pintu rumah wanita, juru bicara pihak pria

---

<sup>27</sup> Ismail, *Adat Perkawinan*, hal. 59

*membawa tepak pengasan* melakukan acara *mungian nyumbah*. Mungian berarti anak menantu pria atau suami calon suami dari calon mempelai wanita. Nyumbah berarti sembah sujud, mungian nyumbah memperagakan suatu permohonan izin kepada seluruh keluarga wanita yang hadir, agar calon pengantin diizinkan masuk. Setelah selesai mungian nyumbah, barulah calon mempelai pria memasuki ruangan tempat diadakannya upacara akad nikah. Sebelum acara dimulai, juru bicara keluarga mempelai pria dengan membawa tepak pengasan menghadap kepada orang tua pria mempelai wanita dengan permohonan kiranya berkenan menjadi wali nikah dari mempelai wanita. Sesudah orang tua mempelai wanita menerima permohonan tersebut, barulah calon mempelai pria dipersilahkan masuk, duduk berhadapan dengan wali nikahnya dengan disaksikan oleh kaum kerabat dari kedua belah pihak.<sup>28</sup>

**b. *Pangatu***(meminang)

*Pangatu* berarti memohon dengan segala kerendahan hati, yang berisi upacara peminangan. Pada upacara ini, pihak pria membawa seluruh persyaratan yang diminta oleh pihak perempuan. Adapun beberapa barang yang dibawa saat pengatu ialah:

- a. Pohon hias, biasanya berbentuk dedaunan yang berasal dari uang kertas.
- b. Rokok tembakau

Rangkaian pinang dalam bentuk kerucut yang digantungi kecambah atau sirih, kapur, dan gambir yang ada dalam pengasan (*Tepak*).

---

<sup>28</sup> Ismail, *Adat Perkawinan*, hal.59-60

- d. *Juadah* (dodol), disampaikan dalam wadah talam dan mukun, jumlah talam dan mukun yang ditentukan pihak mouli.
- e. *Sarana Pamongan*, yakni makanan harian sebagai pelambang kemakmuran dalam bentuk beberapa bokor kuningan yang berisi beras ketan dan telur disertai kelapa.
- f. *Pasalin*, pakaian harian seperangkat lengkap mulai dari paduka (Selop) sampai kepada suai (sisir rambut). Pakaian upacara yaitu seperangkat kain songket emas terdiri dari kain, baju kurung dan kembangan, dilengkapi dengan gelang emas kopong sepasang atau lebih untuk kaki dan sepasang atau lebih untuk tangan, kalung besar berlapis emas dan bunga hiasan rambut(Sanggul). Kain songket emas, mungkin mulai terjadi sesudah adanya pengaruh Kesultanan Palembang.
- g. Pakaian, atau bahan pakaian untuk si gadis calon mempelai.
- h. *Uang Poh-poh boning*, yaitu uang khusus untuk ibu mouli sebagai tanda bakti pengasuh, poh-poh boning sendiri berarti mencuci popok bayi.
- i. *Palangkahan*, kalau ada kakaknya yang dilangkahi (mendahului saudaranya yang lebih tua), biasanya saudara pria. Palangkahan mengandung arti permohonan maaf dan permohonan restu.

Demikianlah antara lain inti bawaan dalam pengatu yang ditambah dengan berbagai variasi tergantung dengan kemampuan. Tidak ada keharusan untuk pihak maranai, untuk membawa semua barang bawaan ini, tetapi cukup dengan membawa 2 mukun/wadah dodol dan wajik, 2 mukun pisang satu sisir, 2 mukun beras dan sebutir telur, 2 mukun beras ketan dan sebutir telur, 2 mukun kelapa, 2 mukun sirih dan pinang setangkai dan pakaian. Seperti juga dalam mancikko cawa, rombongan

keluarga mouli yang menunggu, maupun pihak maranai, masing-masing telah menyiapkan juru warah. Dan juru ngasan yang nantinya akan saling berhadapan dan mengadakan dialog serta dua buah tepak. Dialog ini disebut dalam bahasa Jawa Kuno berarti saling member tahu. Prosedur dan tata laksana Warah dalam Pangatu adalah sebagai berikut:

- a. Pada waktu rombongan pihak maranai datang, lebih dahulu mengutus seorang utusan menghaap sesepuhan pihak dari mouli, memberitahukan bahwa pihak dari rombongan maranai sudah berada di halaman untuk selanjutnya memohon izin untuk masuk.
- b. Setelah mendapatkan izin masuk, rombongan disambut oleh keluarga pihak mouli dan seterusnya menuju tempat yang telah ditentukan.
- c. Seluruh barang bawaann disusun atau dihamparkan di tengah-tengah rumah yang dikelilingi oleh kedua belah pihak.
- d. Tua-tua rombongan beserta keluarga si calon pengantin laki-laki yang terdekat memasuki ruangan dan bersalaman dengan tetua-tua/keluarga calon pengantin wanita yang menunggu dalam ruangnya.
- e. Setelah seluruh hadirin duduk di tempat masing-masing seperti yang telah ditentukan maka dari pihak tuan rumah menyerahkan *Pangasan Panguton* kepada sesepuh keluarga rombongan sebagai tanda “Selamat Datang” duduk dan demikian tuan rumah telah membuka kesempatan untuk acara selanjutnya.

### **c. Akad Nikah**

Setelah prosesi di atas, maka acara selanjutnya adalah akad nikah secara Islam. proses akad nikah merupakan ritual yang sangat sacral, sebab mereka menganggap ritual-ritual yang ada dalam akad nikah harus dijunjung tinggi kebenarannya, baik dalam tata caranya maupun individu yang melakukannya. Akad nikah dipimpin oleh seorang penghulu(pegawai pencatat nikah). Bagi calon mempelai pria harus ada mas kawin, saksi, wali, dan ijab Kabul. Setelah akad nikah selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a dengan demikian upacara akad nikah telah selesai.<sup>29</sup>

### **c. Nyungjung Kabayan (Menjemput Mempelai Wanita)**

Dalam upacara nyungjung kabayan atau menjemput mempelai wanita, prosesi yang dijalani adalah *ngantakko pasalin* (mengantar pakaian wanita) dengan mengirim utusan yang disebut *kunkunan*. *Kunkunan* terdiri atas 3 orang wanita yang mewakili keluarga mempelai pria dengan membawa *pengasan baban* dan pakaian mempelai wanita secukupnya, yaitu:

1. Kain, baju kurung dan kembangan yang terdiri dari sungkit polos.
2. Selempang hiasan tutup dada yang bersulam yang bertatahkan kembang teratai emas.

---

<sup>29</sup> Ismail, *Adat Perkawinan*, hal.65-66

3. Serumpun bunga emas yang disebut bunga pijar bulan dan cempaka, juga disebut bunga baringin raya yang akan dimahkotakan kepada mempelai wanita.<sup>30</sup>

Mengenai penamaan terhadap Kembang Emas Sarumpun ini adalah penamaan pujaan, sedangkan isinya atau apa yang terdapat dalam rumpun emas ini tidak lain dari daun dan bunga teratai serta diselingi dengan kuncup dan putih bunga pinang yang dibuat dari emas kertas (emas lembaran). Ketiga utusan ini selain untuk menghias mempelai wanita juga bertujuan menyampaikan undangan dari pihak mempelai pria kepada ibu-ibu dari pihak mempelai wanita untuk turut serta dalam acara tersebut. Tidak berapa lama kemudian, berangkat pula 3 orang pria yang disebut *proatin* (pria yang telah menikah) dengan *membawa tepak sirih* (pangasan baban) dan talam kuningan yang berisi pakaian kebesaran serta mahkota bagi mempelai pria, menuju ke kediaman mempelai wanita guna menghiasi mempelai pria. Pakaian mempelai pria terdiri dari ikat kepala yang disebut *kapudang*, dan celana yang bagian bawahnya bersulan emas disebut *Tokon* (kain setengah tiang) kain songket, baju panjang dengan selempang kain songket yang disebut *kalangkang* pinang pakai ikat pinggang emas dengan *ponduk*.<sup>31</sup> Setelah proses ini selesai, para utusan pria ini juga pamit untuk mengarak kedua mempelai dan mengundang keluarga mempelai wanita beserta keluarga untuk ikut serta mengiringi arak-arakan.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 67

<sup>31</sup> Ismail, *Adat Perkawinan*, hal. 68

#### **d. Tari Milur**

Didepan pintu gerbang (*Rawang Kuri*) yang terbuat dari dedaunan kelapa (*Janur*) kedua mempelai diturunkan dari *jempango* (kendaraan iring-iringan) disambut dengan tari *milur*. *Milur* berarti saudara perempuan dari mempelai laki-laki yang sudah bersuami. Mereka masing-masing tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya karena ikut suami. Dengan demikian maka tari *milur* mempunyai pelambangan selamat datang dan penyerahan tanggung jawab rumah tangga serta pemeliharaan orang tua, kepada mempelai wanita, istri dari abang atau adik mereka, yang baru datang.<sup>32</sup> Setelah tari *milur*, kedua mempelai beserta kedua pasangan orangtuanya menuju timbangan. Di dekat timbangan mereka dihamburi beras kunyit lebih dahulu.

#### **e. Butimbang**

Timbangan sejak dulu merupakan pelambang keadilan keseimbangan kewajiban dan pengakuan sumpah setia. Timbangan berada disebuah gardu yang beratap kain sebagai berhiaskan manik-manik, buah bodi atau sarang taon, penuh dengan pelambang gembira, rukun, subur. Sedangkan arti magis religious dari penimbangan ialah juga untuk mengembalikan keseimbangan dalam keluarga pihak wanita yang kehilangan anak gadisnya dipersunting mempelai pria. Pada saat menimbang terjadi *manting* (melempar= banting) uang ke dalam bokor yang telah tersedia yang menjadi imbangan mempelai wanita. Pelemparan uang dilakukan oleh

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 77

anggota keluarga terdekat, yang diumumkan nama-namanya sehingga terjadi perlombaan untuk saling melebihi satu sama lain.<sup>33</sup>

#### **f. Nyotukko Sisu**

Setelah itu masuk pada prosesi *nyotukko siso*, dimana mempelai wanita didudukkan sejenak di atas bangku, sementara mempelai pria berdiri tegak dibelakangnya. Diatas kepala mempelai wanita ditaruh beras kunyit beralaskan uang ringgit diatas *calakoti* (pisau kaciq pembelah pinang). Seseorang sesepuh wanita mematukkan ayam kumbang( hitam) yang dilaparkan terlebih dahulu, keatas kepala mempelai wanita, menurut rasio, seekor ayam yang lapar akan tetap memakan beras walaupun diatas kepalapun tetapi menurut kepercayaan jika wanita hilang keperawanannya, ayam yang lapar tidak akan memakan beras yang tersedia.

#### **g. Cuci Kaki**

Pada prosesi selanjutnya ialah prosesi cuci kaki, kedua mempelai menuju ke anak tangga yang paling bawah. Disini telah disediakan sebuah *pasu* (baskom) yang berisi air tawar bersih dengan ikan hidup sebagai tanda kebersihan dan kesucian hati. Pada awalnya, mempelai wanita dengan mengapit *kobuk*(kendi) dan *harilang* (daun kelapa kering) yang terikat dengan kayu, dicuci kakinya oleh sesepuh wanita dari keluarga mempelai pria, dilanjutkan dengan mempelai pria tanpa mengapit *kobuk* dan *harilang*, juga dicuci kakinya, selanjutnya secara bergilir kaki mereka dikeringkan di atas *saruk punti* (pelepah pisang) yang lembut dan dingin. Maksud dari prosesi ini

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal 78

adalah semoga kedua mempelai tetap menjadi satu, laksana ikan dan air, serta tanda suci bersih dan subur.<sup>34</sup>

#### **h. Makan Sirih dan Gula Kelapa Bersama**

Selanjutnya, prosesi makan sirih dan gula kelapa bersama. Prosesi ini dilakukan di hadapan para undangan dengan kedua mempelai didudukkan di pelaminan dan dihidangkanlah panganan gula kelapa *mamistaboh* sebagai pelambang persatuan kedua belah pihak yang saling tenggang rasa. Acara ini ditutup dengan kedus mempelai *ngangas jama-jama*<sup>35</sup>.

#### **G. Proses Pemberian Gelar**

Berdasarkan perkembangannya tradisi pemberian gelar ini merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan, serta sebagai suatu tradisi yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan mereka. Dalam pelaksanaannya tradisi pemberian gelar (*Jejolak*) ini terdapat sedikit perbedaan dengan tradisi pemberian gelar pada umumnya dimana perbedaannya terletak pada pemberian gelar ini tidak membahas kasta, wangsa, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Tetapi gelar ini digunakan untuk melestarikan budaya dan adat teistiadat yang sudah ada sejak lama dan adat ini diberikan sebagai konsekuensi logis dari tahap (masa) yang telah dilewati dan sedang masuk dalam tahap berikutnya dalam siklus kehidupan manusia.

---

<sup>34</sup>Depdikbud, *Adat dan Upacara*, hal. 61

<sup>35</sup>*Ngangas jama-jama* berarti makan sirih/pinang secara bersama. Lihat Ismail, *Adat Perkawinan*, hal. 85

Masyarakat desa Tanjung Laga meyakini bahwa tradisi *Jejolak* ini sangat besar pengaruhnya untuk berbagai macam keselamatan antara lain: adat dalam suatu pernikahan, kemakmuran, mengusir sial serta berbagai macam keselamatan-keselamatan lain yang diyakini oleh masyarakat desa Tanjung Laga. Adapun tradisi *jejolak* ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

### **1. Tahapan Persiapan**

Dalam melaksanakan upacara tradisi *Jejolak*,. Pemberian gelar ini dilakukan pada saat perayaan pernikahan setelah melangsungkan akad dan tentunya kedua pihak keluarga selalu mengadakan musyawarah dengan pelaku adat (*perwatin*) seorang yang akan memimpin upacara tradisi *Jejolak*. Sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara tersebut dan benda-benda atau suatu bahan yang diperlukan sesuai dengan yang diinginkan. Bentuk benda persyaratan yang dimaksud berupa sepotong kue Juadah (*dodol*), disampaikan dalam wadah talam dan mukun, jumlah talam dan mukun yang ditentukan pihak *mouli*, yang dibuat dari tepung ketan dengan gula aren. Pihak *perwatin* berkuasa penuh dalam hal tersebut, mereka berhak membatalkan upacara pemberian gelar tersebut jika pihak keluarga pengantin laki-laki tidak menyiapkan syarat tersebut<sup>36</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa kue Juadah tersebut wajib ada dalam upacara dalam pemberian gelar pada masyarakat Komerling.

---

<sup>36</sup>Rois Leonard Arios. *Peran Lembaga Adat Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Ogan Komerling Ilir*. Padang: Badan Pelestari Nilai Budaya, 2014. Hal 121

## 2. Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan pemimpin upacara, tahap pelaksanaan tradisi Jejolok adalah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan upacara tradisi Jejolok, pemimpin upacara tersebut dan orang yang akan di Jejolok berkumpul di tempat pelaksanaan upacara dan disaksikan banyak orang
2. Kemudian keluarga kedua mempelai menyiapkan bentuk benda persyaratan yang dimaksud berupa naskah pantun, sepotong kue juadah, Gong (Tabuan-tabuan) sertifikat resmi nama *Jejolak*.
3. Setelah semua benda-benda dan keperluan lain dikumpulkan, pemimpin upacara memulai proses upacara pernikahan diawali dengan memberi petua melalui pantun, berikut petua yang ada dalam syair pantun tersebut:

SYAIR PEMBERIAN GELAR

OLEH: MALYANI KARIM, RA

1. *Salem tabik digusti rumpok*

*Sei uwat dijonganenes*

*Silako gusti sambil bohodok*

*Sikin duwa permisi ga bucerita*

Artinya : Salam hormat kami hadirin yang ada di ruangan ini silahkan tuan sambil istirahat kami permisi mau bercerita.

Menyatakan minta permisi tampil ke muka

2. Uwat panguban jak muyang peija

Jejolak cak base kita

Ga kainjukko dikabayanse

Karena Jejoloksa yodada du'a

Artinya : Ada pesan dari nenek moyang gelar bahasa kita mau dikasihkan di pengantin karena gelar ini adalah doa.

Menyatakan adanya pesan yang akan disampaikan untuk kedua mempelai karna mengandung doa-doa.

3. Uwat lohot akas rik ombay

Jejolokas dang mak tipakai

Lamon kapingin hurikmu damai

Dang ngusung arui, ngundai uwai

Artinya : ada pesan dari kakek nenek gelar ini jangan tidak dipakai kalau kepingin hidupmu damai.

Menyatakan jika ingin hidup tenang kata nenek kakek terdahulu harus memakai gelar *Jejolak* tersebut.

4. Sodong suka dang ngakai-akai

Sodong susah dang ngakui-akui

Sodong kusut ga seling gaigai

Sodong losai ga saling andui

Artinya : jalan bawa api tapi simpanlah air kalau lagi seneng janganlah berfoya-foya kalau lagi susah janganlah mengeluh kalau lagi kusut saling berbenah kalau sudah selesai saling rasakan.

Menyatakan hiduplah bersama secara beriringan kalau sedang senang jangan boros kalau sedang sulit jangan mengeluh kalau salah satunya ada masalah saling membantu dan kalau sudah selesai saling berkasih sayang kembali.

#### 5. Uwat kepingin jama busopok

Hubi sang toktok jama kapolo

Awan okan sang cutik jama

Sang loklok mari dang timbul salah panolok

Artinya : kalau punya keinginan sama-sama saling mencari ibarat ubi satu dipotong setengah-setengah ada nasi sedikit sama-sama merasakan agar tidak timbul rasa kecurigaan.

Menyatakan kalau mau hidup bersama maka suami istri harus saling berbagi, ada masalah sedikit saling terbuka agar tidak ada salah paham

#### 6. Dang nihen galak nagagik

Karana ina gawi mak bangik

Api lagi man saling kubik

\ kok congki rasana sakik

Artinya : jangan suka saling mengolok-olok karena itu pekerjaan tidak enak apalagi saling cubit sudah pasti rasanya sakit carilah kerja yang enak.

Menyatakan kalau suami istri tidak boleh saling memperolok atau menyakiti karena itu tidak baik dan akan terjadi sakit hati maka disarankan untuk berkatalah hal yang baik dan saling memuji suami istri.

#### 7. Sopokda gawi sai bangik

Mak ngapa hingik-hingik

Lamon kok jama anjongik

Ine tandane kok ga pabotik

Toat di tuhan dang nihan lalai

Artinya : tidak apa sakit-sakit kalau sudah sukses pasti tersenyum itu tandanya sudah sukses taat pada Allah tidak boleh lalai.

Menyatakan tidak masalah bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian jika kamu ingin sukses taat selalu pada Allah tidak boleh lalai.

8. Jago beruyut akaj rik ombay

Insyaallah mak bumaruwai

Mongan bangik turui mak rabai

Artinya : jagalah pesan dari kakek nenek insya allah tidak diduakan makan enak tidur pun tidak takut.

Menyatakan kalau kita ingin hidup tenang, damai dan bahagia makanya jagalah pesan dari kakek nenek terdahulu.

4. Setelah itu pemimpin upacara (kepala adat) mulai membacakan gelar yang akan di berikan untuk kedua mempelai beserta sertifikat kepemilikan nama *Jejolok*.

Adapun penyampaian pemberian *Jejolok* sebagai berikut:

Assalamu'alaikum Wr.Wb

*Tobik sorto kehampuraan digusti pohngun terutama di pangatuha parawitan laju di batin tula hanau, bai bakas, balak ronik, tuha ngura sai wat dilomjonganan sapun.* (Mohon maaf kepada Bapak-Bapak, ibu-ibu, terutama kepada badan

pemerintah dan seluruh hadirin, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, yang tua dan yang muda dalam ruangan yang berbahagia ini)

*Kabiansa sikamdua sorto disaraya bakdu tian rua bahangan misabai sapun, sorto sangaiwari, haga ancanangko jejolok du tian rua mihngot kabayan sai ampai tibotikko, sai golar tian rua ja:* (pada hari ini kami diminta oleh kedua keluarga atau kedua belah pihak besan, serta seluruh keluarga untuk menyampaikan jolok, kedua pengantin yang telah diikat nikahkan tadi, pengantin) tong-tong berbunyi 3x ketukan (tanda acara penyerahan gelar dimulai )

*Sai bakas :*

(Yang laki-laki)

ROBBI ABILLAH

BIN

SAPRUDIN

*Sai Baina :*

(Yang perempuan)

NINRA IRAWAN

BINTI

NGADI

*Dilom hal sija sikamdua ngiluya dikaunyin kakak miadik, juk saponada di lakau panglakauan na, rik maru-maruanna dang mak nihan angkat ko kuti sai jejolok sai tijuk ko ditian rua mihngot sa pun, mariya sodop kadongianna pun.*

(dalam hal ini kami minta seluruh kakak-kakak dan adik-adik dan juga seluruh ipar-iparannya harus menghidupkan atau memanggil gelar yang akan diberikan kepada kedua mempelai) tong-tong 3x ketukan gong (sebagai tanda akan diumumkannya gelar kedua mempelai)

*Dilom hal sija sikam dua haga ambontangko sai paninggalan jolma paija sai tolah na andi-andi tulung dongiko gusti pohngun pun:* (dalam acara ini, kami berdua mau menyampaikan peninggalan leluhur yang namanya pantun-pantun, tolong didengarkan saudara semua)

Assalamu'alaikum

*Parmulaandu bubangga*

(permulaan pembicaraan)

*Digusti pok mampuhun*

(ditujukan kepada hadirin)

*Kaaliman sikan dua*

(kami mohon permisi)

Barih na kahampuraan

(maaf kepada hadirin)

Kaunyin sai wat dija

(semua yang berada disini)

Wat nihan pinakaian

(benar ada pernikahan)

Sai adapt sa jak paija

(adat ini sejak dulu).

Salah satuna adat

(salah satunya adat)

Khusus Komerling

(khususnya komering)

Sobutan na juk pangkatan

(sebutannya sebagai pangkat)

Tapi pun dang keliru

(tapi jangan keliru)

Ram jukko jejolok na

(kita berikan gelar)

Penambahan du golarna

(Penambahan namanya)

Bagi lakau panglakauan

(Bagi kakak-kakak iparnya)

Pamantop tutur basa

Mon jejolok mak tiangkkat

(Kalau gelar tidak diangkat)

Ngahuma mak mangsa pari

(Nyawah tidak dapat padi)

Bugawi mak cakak pangka

(bekerja tidak naik pangkat)

Budagang selalu rugi

(berdagang selalu rugi)

Layon mak porlu maju

(bukanlah tidak perlu maju)

Adat dangga tikacai

(adat jangan dilepas)

Anggau ungguh sa porlu

(sopan santun sangat perlu)

Mari mak coria borai

(agar tidak bercerai berai)

Kehampuran di sada sabal

(Minta maaf kepada besan)

Tabik di ka unyin bobon

(permisi kepada hadirin)

Ganta ram haning ko pai

(sekarang dengarkan dulu)

Haga ngojuk jolongan

(akan memberikan gelar)

BISMILLAHIROHMANIROHIM

Tolah Kabayan Bakas Na pun:

ROBBI ABILLAH

BIN

SAPRUDIN

Ticanangko digusti poh ngun, yoda jejolokna:

“RADEN MAS ADIPATI”

Tolah Kabayan Baina:

“ NYAI RADEN MAS ADIPATI”

NINRA IRAWAN

BINTI

NGADI

(Tong berbunyi 3x tanda resmi nama jejolok yang baru)

Sinada pun pancanangan atau pangapandaian diram rumpok sai wai dilom jongsanan sa pun, mon kirana bubangga sikandua maktuon dicarana kabonoran na pun digusti pohngun. (itulah pemberitahuan kepada hadirin, kalau umpama kurang benar, tolong dibenarkan)

WASSALAMUALAIKUM WR.WB

(Tong tong tong gong dipukul 3x tanda berakhir acara pemberian gelar)

Oleh petugas yang membacakan bait-bait tadi Meminta kepada semua orang yang hadir tiada terkecuali, agar gelar yang sudah dicanangkan kepada kedua mempelai terutama familinya sendiri untuk dibiasakan memanggil dengan nama gelartersebut. Setelahnya selesai maka resmilah kedua mempelai dipanggil dengan nama barunya<sup>37</sup>.

### **3. Tahapan Akhir**

Setelah pengumuman *Jejolak* serta santap bersama juga selesai, rombongan undangan mohon pamit mengundurkan diri. Kedua mempelai turun dari atas rumah menunggu dipangkal tangga untuk menyampaikan sujud pada rombongan, sedang memakai baju persalin mengatur kembali barisannya bersamaan juga sambil mengucapkan terima kasih. Kepada wali nikah serta keluarga dekat yang hadir pada upacara ini serta pemangku adat dan para pejabat diberikan bungkusan berisi Juadah sebagai tanda selesai mempelai laki-laki meninggalkan masa remajanya dan memasuki dunia baru “Rumah Tangga” dan berhak menyandang *Jejolak* yang diberikan padanya serta istri.

---

<sup>37</sup>Malik Burniat. *Ilir Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*. (Kayu Agung: Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering,2002) hal 48-50

## **BAB IV**

### **Makna Gelar Adat Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Komering Di Desa Tanjung Laga.**

#### **A. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Jejolok Secara Umum**

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku bangsa lainnya, demikianlah juga dengan suku bangsa Komering. Komering memiliki kebudayaan yang khas dalam sistem budayanya, kekhasan itu tampak dengan digunakan simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat pendukungnya. Dari pengamatan di lapangan, penulis menemukan beberapa makna *Jejolok*. Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara substansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur. Adapun makna gelar untuk masyarakat (umum) dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Makna Penghormatan Terhadap Leluhur**

Masyarakat Komering seperti juga masyarakat Melayu pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan leluhur, penghormatan terhadap leluhur ini terus berlanjut sampai pada leluhur sudah meninggal. Penghormatan terjadi karena adanya perasaan segan, hormat, dan takut terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya

kekuatan lain di luar kemampuan dan kekuasaan manusia. Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat Komering hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat di saat bujang-gadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu pernikahan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan masih menggunakan gelar nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses regenerasi. Dengan kata lain, nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan generasi dan penghianatan atau perlawanan terhadap leluhur.

## **2. Makna Doa dan Harapan**

Gelar adat (*Jejolok*) yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi doa dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar, kedua orang tua mempelai agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur mereka. Bisa juga ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar ini yang merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.

## **3. Makna Musyawarah**

Gelar yang diberikan kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah pihak keluarga yang mengadakan perkawinan. Lazimnya, gelar ini diambil dengan menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria

dan leluhur mempelai wanita. Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian dipadupadankan guna mengambil simpul sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai contoh saja, apabila mempelai laki-laki adalah anak tertua yang diberikan harus memiliki makna yang lebih tinggi ketimbang saudara kedua dan seterusnya. Dari ini saja, unsur musyawarah mufakat sangat kentara sekali, dan hal ini sangat sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan bermusyawarah di dalam setiap hal, termasuk dalam pemberian gelar dalam masyarakat Komerling. Demikian pula yang terjadi dengan mempelai wanita. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan sumber gelar. Lazimnya, gelar yang diberikan kepada mempelai wanita diambil dari silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga mempelai wanita. Artinya, bila dalam keluarga mempelai wanita merupakan anak wanita satu-satunya maka mempelai wanita akan diberikan gelar yang kandungan maknanya dan pengertiannya sangat tinggi, karena mempelai wanita tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan seorang ibu dalam keluarga besarnya kelak.

#### **4. Makna Silaturahmi dan Ta'aruf**

Gelar sebagai media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi gelar tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Komerling adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan gelar saja. Ringkasnya, seseorang dikenal dengan gelar sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama asli/kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian, dengan pemakaian gelar ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas/ status yang dimiliki. Dengan

demikian, tradisi pemberian gelar bagi sebagian masyarakat Komerling sangatlah penting. disamping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, juga gelar ini mengandung makna yang sangat dalam, yakni mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dengan adanya proses regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk doa dan harapan.

## **B. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Jejolok Secara Khusus**

Dari pengamatan di lapangan, penulis menemukan beberapa makna *Jejolok* secara khusus atau bagi individu yaitu pertama gelar atau Jejolok sebagai identitas sosial budaya dan kedua makna simbol sebagai integrasi individu. Berikut pemaparannya:

### **1. Makna gelar atau Jejolok sebagai identitas sosial budaya**

Identitas sosial budaya ini lebih menekankan pada kestatusan diri yang ditandai dengan kedewasaan dan berumah tangga. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja (secara budaya) menjadi dewasa (secara budaya). Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberikan simbol atau tanda berupa gelar sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensinya dan atas perubahan status sosialnya. Identitas sosial menjadi penting bagi individu karena erat kaitannya dengan eksistensi diri kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Identitas sosial budaya mengacu pada definisi diri seseorang sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianutnya dan merupakan bagian dari eksistensinya. Definisi diri ini memberikanciri-ciri terhadap seseorang atau sekelompok orang yang membedakan seorang atau kelompok orang dengan orang lain atau kelompok lain. Ketika mereka berada dalam lingkungan pendukung

budaya lokal yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol budaya lokal karena merupakan bagian dari budaya tersebut dan merasa memiliki budaya tersebut. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi benturan nilai yang dapat menimbulkan konflik horizontal.

## **2. Makna gelar atau Jejolok sebagai integrasi individu**

Makna simbol kedua bagi individu adalah integrasi individu maksudnya dimana seorang akan melakukan pembauran atau menyatu dengan budaya baru maka harus mengikuti aturan yang berlaku di daerah tersebut akan lebih mudah untuk bisa berintegrasi dan berkomunikasi dengan masyarakat tersebut. Dengan demikian, meskipun individu ini bukan berasal dari kelompok dalam, tidak berarti tidak bisa berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru ditemuinya tersebut. Hal ini pula yang dapat menghilangkan sekat pembatas antara seorang dengan orang lain guna mewujudkan sebuah integrasi (pembauran) yang solid dan kokoh dalam masyarakat yang berbeda latar belakang suku-bangsa dan budaya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan tidak ada perbedaan tersebut dapat mempermudah timbulnya rasa saling memiliki dari setiap individu dan kelompok, dengan demikian kedua mempelai telah menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengakui eksistensinya dan menerima sebagai bagian dari masyarakatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab, jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Salah satu unsur budaya yang masih diakui keberadaannya dan dianggap sebagai warisan budaya yang penting dalam perjalanan hidup setiap orang adalah upacara perkawinan adat. Seperti upacara pernikahan adat Komerling khususnya pada masyarakat Desa Tanjung Laga. Dalam prosesi perkawinan adat terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap ritual perkawinan yang diwariskan para leluhur, juga secara esensial diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, perkawinan yang ada dalam masyarakat Desa Tanjung Laga merupakan perpaduan antara nilai adat istiadat masyarakat, ajaran agama (Islam) dan undang-undang yang telah ditetapkan pemerintahan Indonesia.

Kolaborasi pernikahan seperti inilah yang dilaksanakan masyarakat Komerling di Desa Tanjung Laga. Dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lama dan selalu siap menerima perubahan terutama yang baik, menyebabkan tradisi-tradisi yang ada dalam upacara pernikahan adat Komerling masih sinergis, sehingga tak lekas di makan zaman. Adapun prosesi upacaranya adalah pertama. Tahapan pra perkawinan yang meliputi Bhupodok, Mancikko Cawa, Pangatu, Nyawak dan Kabayan. Kedua, tahap perkawinan yang meliputi mungian nyumbah, akad nikah, nyungsong kabayan,

upacara sambutan di rumah, pemberian gelar dan betulung (persedekahan/resepsi), kegita, tahap pasca perkawinan, meliputi jumpat gimon dan manja turu.

Tradisi pemberian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutamawarisan kebudayaan Hindu-Budha masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang-gadis dalam masyarakat Komerin saat menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat tahapan ini merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adat. Sehingga gelar adat ini bukan seperti gelar pada umumnya yaitu gelar kebangsawanan dan gelar untuk menunjukkan status sosial seseorang. Kaitannya dengan hal diatas, terdapat tiga tahap yang dilaksanakan pada masa peralihan yaitu, pertama, masa separasi atau pemisahan. Pada masa ini calon pengantin dipingit. Calon mempelai pria tidak lagi melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, sedangkan calon mempelai wanita dilarang keluar rumah untuk mendapatkan nasehat-nasehat seputar perkawinan dan rumah tangga.

Kedua, liminal atau peralihan, kedua mempelai resmi memasuki gerbang perkawinan sesuai dengan agama, adat dan undang-undang Negara. Dengan telah resminya perkawinan ini, kedua mempelai diberi kehormatan berupa pemberian gelar Adat. Simbol kedewasaan kedua mempelai dan penerimaan masyarakat atas kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat secara utuh. Ketiga, reintegration atau penyatuan kembali. Setelah melalui tahap pemisahan dengan diasingkan untuk sementara waktu, kemudian dilanjutkan pada masa peralihan dengan adanya suatu

perkawinan dan pemberian gelar adat, diharapkan kedua mempelai dapat menyatu dengan masyarakat dan melaksanakan seluruh hak dan kewajibannya.

Adapun makna gelar adat ini bagi individu-individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun, karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keberadaan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial. Bagi masyarakat, gelar adat ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan kearifan nilai-nilai lokal lama yang sarat dengan makna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebagai doa dan harapan. Doa dan harapan ini tercermin dari setiap gelar yang diberikan kepada kedua mempelai. Dari gelar yang berupa doa dan harapan itu, dari keluarga khususnya dan masyarakat menitipkan amanat dan tanggung jawab yang besar agar bisa dipertanggungjawabkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga sebagai media musyawarah. makna ini tersirat dari penggabungan dua gelar leluhur yang dipadu-padankan menjadi satu gelar melalui musyawarah mufakat di dalam kedua keluarga besar, diharapkan silaturahmi ini tetap kokoh dan bisa saling mengenal dengan baik. Disamping itu, gelar ini merupakan media tutur atau panggilan yang bisa mempererat silaturahmi dan ta'aruf. Tentunya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam istilah kekerabatan masyarakat Komerling.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Karena itu saran, komentar dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang konstruktif selalu diharapkan. Skripsi ini merupakan sebuah langkah awal yang masih memiliki peluang untuk ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, saran-saran yang bisa diberikan oleh penulis adalah:

1. Tradisi pemberian gelar henaknya dipahami betul makna prosesnya dan simbol-simbol yang dipakai, sehingga tidak hanya dilaksanakan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi pemberian gelar memiliki nilai-nilai leluhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, baik yang menetap di desa maupun yang merantau ke luar, tentunya juga didukung oleh pengetahuan yang diwakili oleh gelar-gelar pendidikan yang tinggi pula.
2. Sebagai bahan legitimasi dan langkah preventif dalam melestarikan tradisi pemberian gelar ini, penting dibuatkan sebuah surat keputusan atas nama lembaga adat setempat secara administrasi. Dengan hal tersebut diharapkan bisa menjadi objek kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Tradisi pemberian gelar adalah tradisi yang selalu dan akan terus dikembangkan, selama keberadaan tradisi membawa pengaruh yang dapat menguntungkan bagi masyarakat pendukungnya. Pelestarian tradisi ini

hendaknya dicermati oleh para peneliti karena tentunya akan menjadi objek yang menarik untuk diteliti, serta untuk melengkapi hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali makna-makna yang belum terungkap serta lebih menyempurnakan penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Asy'ari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI.
- Burniat, Malik. 2002. *Ilir Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*. Kayu Agung: Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering
- Cholid dan Ahmadi. 1999. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daeng, J, Hans. 2002. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2007. *Adat Budaya Komering*. Kab. OKI Timut: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fawaid, Achmad. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodelogi Research, jilid I*, Yogyakarta: Andi Offser.
- Hartoko, Dick. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ismail, Hatta. 2002. *Adat Perkawinan Komering Ulu Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Tridinanti.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* , Jakarta: Gramedia..
- Maleong, J, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Renier. 1997. *Metodedan Manfaat Ilmu Sejarah* terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*

Bandung: Tarsito.

Wartaya, Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas*

*Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius.

## Dokumentasi Prosesi Pernikahan



**Juru bicara keluarga calon mempelai wanita (pakaian khusus) sedang melaksanakan penyerahan tepak kehormatan kepada juru bicara keluarga calon mempelai pria, pada saat “Pangatu”**



**Juru bicara sedang berdialog pada waktu Pangatu**



**Juru bicara dari keluarga pria sedang menyampaikan maksud kedatangan rombongan.**



**Barang-barang bawaan menurut adat**

**Kue-kue pengiring barang bawaan**

**Ibu-ibu dari calon mempelai pria sedang melaksanakan Nyawak**

**Rombongan calon mempelai pria menghadiri akad nikah**

**Upacara ngingol sedang berlangsung dihalaman rumah sebelum upacara akad  
nikah**



**Prosesi Akad Nikah**



**Kulintang, Gong, Tala, sarana arak-arakan**



**Romobongan arak-arakan menunggu pengantin wanita untuk dinaikkan ke jempano.**



**Arak-arakan**



**Arak-arakan sedang berlangsung terlihat kedua pengantin berada diatas jempano.**



**Tebangan sarana music yang mengiringi arak-arakan**



**Kedua mempelai turun dari jempano menuju alat butimbang**



**Kedua mempelai dipapak dengan Tari Milur**



**Mempelai wanita sedang ditimbang**



**Mempelai pria sedang bertimbang dan diiringi do'a**



**Pengantin wanita sedang dicuci kakinya**



**Pengantin pria dan wanita disawak dan dibimbing masuk ke rumah**



**Acara pengumuman gelar (Jejulok)**



**Tari Kebayan/tari pengantin dengan adik-adiknya**



**Acara tukar suap**